

Hartatik

Balai Arkeologi Banjarmasin
Jl. Gotong Royong II, RT 03/06,
Banjarbaru 70711,
Kalimantan Selatan;
email: tatitati_balar@gmail.com

Diterima 27 Mei 2015
Direvisi 12 Agustus 2015
Disetujui 9 November 2015

RELIGI DAN PERALATAN TRADISIONAL SUKU DAYAK MERATUS DI KOTABARU, KALIMANTAN SELATAN

RELIGI AND TRADITIONAL EQUIPMENTS OF DAYAK MERATUS IN KOTABARU, SOUTH KALIMANTAN

Abstrak. Suku Dayak penghuni sisi timur Pegunungan Meratus yang dikaji dalam penelitian ini berada dalam wilayah Kecamatan Kelumpang Hulu, Hampang, Kelumpang Barat, dan Sungai Durian di wilayah Kabupaten Kotabaru. Mereka tinggal di antara lembah dan tepian sungai dalam jarak yang berjauhan. Dayak Meratus cukup unik karena sebagai suku Dayak, mereka berbahasa Banjar. Sebagian dari mereka masih menganut kepercayaan leluhur, sebagian telah menganut agama baru. Penelitian ini diawali dari permasalahan bagaimana konsep religi dan peralatan tradisional suku Dayak Meratus serta kesinambungannya dengan masa prasejarah. Adapun tujuan penelitian ini adalah membuat model penelitian etnoarkeologi untuk diterapkan pada lingkungan dan sistem budaya yang sama atau hampir sama sesuai dengan syarat analogi, dengan tujuan lebih jauh adalah sebagai data bantu dalam menganalisis dan interpretasikan aspek religi dari temuan situs prasejarah di wilayah Pegunungan Meratus. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif dengan pendekatan etnoarkeologi, sedangkan teknik pengambilan data dilakukan dengan metode survei dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sepanjang Pegunungan Meratus sisi timur berdiam beberapa jenis subsuku, yaitu Dayak Banjar, Dayak Meratus atau Dayak Bukit, serta Dayak Dusun. Ketiganya mempunyai konsep religi dan peralatan upacara yang hampir sama, sehingga digeneralisasi sebagai Dayak Meratus. Ada kesinambungan konsep kepercayaan Dayak Meratus dengan konsep kepercayaan prasejarah, yaitu pemujaan roh leluhur dan penggunaan bekal kubur dalam upacara kematian. Sebagian besar peralatan upacara terbuat dari dedaunan, kayu, dan bambu yang cepat hancur, sebagian kecil terbuat dari logam dan keramik.

Kata kunci : religi, peralatan, upacara, Dayak Meratus, etnoarkeologi

Abstract. This article is examined Dayaknese who have been dwelling at the eastern side of Meratus in the District of Hulu Kelumpang, Hampang, Kelumpang Barat, and Sungai Durian in the district of Kotabaru. They live in the valleys and river banks, in the far distance. Dayak Meratus quite unique because they speak Banjar. Most of them still follow ancestral beliefs, while some have embraced the new religion. This research was initiated on the question of how the concept of religious and traditional equipments of Dayak Meratus and its continuity with the prehistoric period. The purpose of this research is to create an ethnoarchaeological research model which can be applied to the similar environmental and cultural system in accordance with the terms of analogy, as supporting data in analyzing and interpreting religious aspect from the findings of prehistoric sites in the Meratus region. The method used is descriptive comparative with ethnoarchaeological approach, while the collecting data technique is conducted by survey and interview. The results show that along the east side Meratus are dwelled some sub-tribes, such as Dayak Banjar, Dayak Meratus or Dayak Bukit, and Dayak Dusun. Those three sub-tribes have similar concept of religious and ceremonial equipments, so it can be generalized as Dayak Meratus. There is a continuity of the religious concept of Dayak Meratus with prehistoric belief, i.e. the concept of worship ancestral spirits and the use of burial gifts in funerals. The most ceremonial equipments are made of leaves, wood and bamboo which are quickly destroyed, a few tools are made of metal and ceramic.

Keywords: religion, equipment, ceremony, Dayak Meratus, ethnoarchaeology

PENDAHULUAN

Religi lahir karena adanya kepercayaan manusia terhadap kekuatan di luar dirinya serta

keberadaan roh leluhur yang diyakini akan memberikan pengaruh baik dan buruk. Hal itu merupakan kepercayaan universal yang dikenal di banyak tempat jauh sebelum manusia

mengenal tulisan. E.B Tylor menyebut bahwa asal usul religi bermula dari teori animisme, yaitu percaya kepada wujud-wujud spiritual seperti jiwa manusia yang tetap hidup meskipun dia telah meninggal dunia, spirit atau jiwa yang meningkat hingga derajat para dewa (Tylor 1929 dalam Djam'annuri 2003: 33-35). Kajian religi cukup sulit bagi arkeologi karena tidak semua sistem keyakinan diekspresikan dalam benda budaya. Apalagi jika pola tingkah laku dalam religi sangat tipis bedanya dengan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu karena, seperti pendapat Roy Rapport bahwa keyakinan telah melahirkan ritual, yang melalui ritual tersebut kegiatan sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat diatur (dalam Renfrew dan Bahn 2012: 403).

Bagi arkeologi, religi adalah sebuah perangkat konseptual yang mendasari terciptanya berbagai artefak yang penuh makna. Religi mempunyai empat komponen yang terdiri atas emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan upacara, serta umat dan kesatuan sosial (Koentjaraningrat 1993: 137-142). Keempat komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Suatu sistem keyakinan mengandung kepercayaan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan atau dewa-dewa, roh, alam gaib, hakikat hidup, dan kematian. Konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan dilambangkan dan dilaksanakan dalam sistem ritus dan upacara dengan berbagai peralatan yang digunakannya. Umat dan kesatuan sosial merupakan subjek yang memiliki dan melaksanakan komponen religi di atas. Religi yang dibahas dalam makalah ini akan difokuskan pada konsep dan peralatan upacara terutama dalam upacara kematian dan perladangan.

Dayak Meratus adalah nama lain dari Dayak Bukit yang dianggap lebih "halus". Suku Dayak Meratus mempunyai kepercayaan turun-temurun yang disebut kepercayaan leluhur atau Kaharingan. Konsep tentang Tuhan dalam kepercayaan Dayak Meratus meliputi tiga penguasa utama, yaitu pencipta alam semesta (*Suwara*), pengatur rezeki (*Nining Bathara*), dan

pemelihara padi (*Sangkawanang*). Selain ketiga sembah (*ilah*) tersebut masih terdapat sembah lain yang menguasai dan memelihara alam sekitar bumi dan langit. Mereka adalah pemelihara padi, pemelihara hutan dan gunung (*Pujut*), penjaga kampung (*Sia Sia Banua*), dan beberapa *ilah* penjaga alam semesta yang keberadaannya dapat mempengaruhi kehidupan manusia (Radam 2001: 192-207).

Tahun 2011, penelitian dilakukan pada Dayak Meratus di sisi utara, yaitu di Kecamatan Halong dan Tebing Tinggi, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui konsepsi religi dan variasi bentuk peralatan religi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari orang Meratus. Ada beberapa subsuku Dayak yang berdiam di wilayah Balangan, terutama di Kecamatan Halong, yaitu Dayak Halong atau Dayak Balangan di bawah lereng Meratus sepanjang DAS Balangan, Dayak Bukit di Kecamatan Halong bagian atas (Desa Uren dan Tampuan), dan Dayak Deah di (Desa Liyu dan Gunung Riut) di cabang DAS Tabalong, berbatasan dengan Kabupaten Tabalong. Di Kecamatan Tebing Tinggi, hanya ada satu nama rumpun, yaitu Dayak Pitap, berdiam di dataran tinggi pada lembah-lembah yang dikelilingi oleh beberapa pegunungan. Disebut Dayak Pitap, karena mereka berdiam di sepanjang DAS Pitap yang berhulu di Gunung Tanah Hidup, di Kotabaru. Menurut cerita masyarakat Dayak Pitap, orang Dayak Pitap ini semula berasal dari Gunung Tanah Hidup yang kemudian berpindah menyusuri Sungai Pitap hingga sampai di wilayah Tebing Tinggi.

Pada dasarnya, Dayak Meratus di Balangan, yaitu Dayak Halong, Dayak Bukit, dan Dayak Pitap mempunyai persamaan dalam konsep religi, tata cara dan peralatan religi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka adalah penganut kepercayaan Kaharingan, meskipun saat ini sebagian besar sudah menganut agama Buddha, Kristen, dan Katolik, tetapi upacara adat kematian, perladangan, dan pengobatan masih mereka lakukan. Upacara terbesar mereka adalah pesta panen yang disebut *baharin*, yaitu pesta yang dilakukan setelah selesai panen di lahan yang baru dibuka. Upacara kematian pada Dayak

Meratus dilaksanakan dengan sederhana, mulai dari turun tanah, upacara pada hari ketiga, ketujuh, ke-25, ke-40, dan ke-100 (*manyaratus*). Bagi yang mampu, pada hari keseratus sekaligus dilakukan upacara *mambatur* dengan membuat rumah kubur dari kayu berbentuk segi empat yang disebut *batur*. Pada awalnya, orang Dayak Meratus tidak mengenal penguburan dalam tanah, tetapi melakukan penguburan dengan cara meletakkan di dalam pondok di tengah hutan, merupakan cara penguburan asli mereka sebelum mendapat pengaruh dari luar, terutama pengaruh dari Kesultanan Banjar yang identik dengan Islam (Hartatik 2012: 55-95). Berbagai sesaji dan perlengkapan upacara disertakan sebagai syarat utama yang mengiringi *mamang balian* dalam mengucapkan mantera-mantera. Dalam berbagai upacara, mantera *balian* ditujukan untuk memanggil *pidara* dan *Hyang Diwata* yang disimbolkan ke dalam bentuk perlengkapan dan sesaji. Sesaji diletakkan dalam pinggan berupa lima piring *melawen* atau keramik, *sasanggan*, mangkok keramik, bakul dan tikar dari *arangan* (anyaman) rotan, dan sejumlah mata uang logam *sukuan* atau *tetali* sebagai simbol pengikat. Sejumlah peralatan upacara, terutama dari bahan keramik, dimiliki oleh hampir semua keluarga Dayak Meratus di Balangan sebagai harta warisan yang turun-temurun (Hartatik 2012: 57-100).

Di beberapa wilayah, ritus-ritus Kaharingan dengan berbagai peralatannya sudah banyak yang ditinggalkan karena sebagian besar penganut Kaharingan telah memeluk agama Protestan dan Islam. Kondisi ini lambat laun akan menyebabkan punahnya peralatan yang berkaitan dengan ritus dan kehidupan sehari-hari, sehingga bila sewaktu-waktu ditemukan data arkeologi yang berkaitan dengan alat upacara tersebut, arkeolog akan mengalami kebingungan. Salah satu cara untuk mengantisipasi permasalahan tersebut adalah dengan penelitian etnoarkeologi sebagai upaya pendokumentasian data yang hampir punah, yang akan berguna sebagai model atau pendekatan dalam memecahkan masalah arkeologi.

Berdasarkan pemahaman tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini adalah: bagaimanakah konsepsi religi dan

bentuk peralatan religi terutama dalam ritual perladangan dan kematian pada suku Dayak Meratus di Kotabaru? Bagaimana kesinambungan konsepsi dan peralatan religi Dayak Meratus sekarang dengan masa lampau?

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui konsepsi religi dan variasi bentuk peralatan tradisional (terutama peralatan upacara) pada masyarakat Dayak di sisi tenggara Pegunungan Meratus. Selanjutnya, data tersebut menjadi model yang dapat digunakan sebagai data bantu untuk mengungkapkan konsepsi religi serta jenis peralatan yang digunakan oleh masyarakat Kalimantan pada masa lalu, terutama peralatan ritual dan penguburan masa prasejarah di sekitar Pegunungan Meratus.

KERANGKA PIKIR

Perbedaan lingkungan menyebabkan kecenderungan budaya pada sisi utara Meratus mempunyai persamaan atau perbedaan dengan budaya masyarakat di sisi selatan, meskipun keduanya mungkin mempunyai asal yang sama.

Sejak masa prasejarah, manusia sudah menyadari adanya kekuatan lain di luar kekuatan dirinya. Kesadaran tersebut melahirkan perasaan dan getaran-getaran dalam jiwa manusia sehingga muncullah religi. Menurut Durkeim dan James, religi adalah suatu perasaan, perbuatan, dan pengalaman yang bersifat suci dan sering dilambungkan dalam bentuk simbol-simbol sebagai sesuatu yang dihormati (Pritchard 1984: 2-7). Pandangan manusia masa prasejarah terhadap kematian adalah bahwa roh orang yang telah meninggal tidak akan lenyap begitu saja tetapi tetap hidup di alamnya dan berpengaruh pada manusia yang masih hidup. Oleh karena pandangan tersebut, manusia prasejarah melaksanakan kegiatan ritual yang berkaitan dengan upacara kematian untuk mengantarkan roh ke alamnya dan menghindarkan diri dari pengaruh buruknya. Dalam upacara kematian, mereka membuat bangunan kubur yang biasanya terbuat dari bahan batu seperti kubur batu, bilik batu, sarkofagus maupun menhir sebagai tempat pemujaan arwah. Bangunan yang didirikan atas dasar konsep pemujaan, media penghormatan,

lambang dan keselamatan yang biasanya terbuat dari bahan batu besar disebut dengan istilah megalitik. Bahkan menurut Wagner, meskipun bangunan tersebut dibuat dari bahan kayu tetapi selama masih dalam konteks pemujaan maka dapat dikategorikan sebagai bangunan megalitik (Soejono 2008: 205-207).

Penelitian religi masyarakat Dayak Meratus ini sebagian besar menggunakan data etnografi, sehingga penelitian ini merupakan penelitian etnoarkeologi. Peneliti etnoarkeologi berusaha memahami apa yang dilakukan masyarakat sekarang untuk mengetahui bagaimana mereka menggunakan budaya materialnya, membuat alat-alat, dan pemukiman. Menurut Paul Bahn dan Colin Renfrew, etnoarkeologi merupakan suatu pendekatan dalam penelitian arkeologi dengan melakukan analogi etnografi pada perilaku masyarakat masa kini untuk menginterpretasi data arkeologi (Renfrew dan Bahn 2012: 307-309). Penelitian etnoarkeologi sangat diperlukan untuk mendokumentasikan hubungan antara budaya materi dengan tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat yang masih hidup dalam rangka merekonstruksi tingkah laku manusia masa lampau dari sisa-sisa materi yang tertinggal (Johnson 2007: 12-33). Etnoarkeologi tidak saja melibatkan artefak, tetapi semua tinggalan manusia dan tingkah laku di masa kini dengan titik berat pada hasil tinggalan yang disebabkan oleh tingkah laku tersebut. Dengan demikian, asas yang digunakan adalah analogi yang menganggap bahwa tingkah laku yang menghasilkan suatu tinggalan di masa lampau adalah sama dengan tingkah laku yang menghasilkan budaya di masa kini. Kesimpulan dari asas analogi menghasilkan suatu interpretasi sementara yang akan berubah bila ada penelitian berikutnya yang membuktikan adanya ketidaksesuaian dengan data yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini analogi adalah perangkat penalaran induktif yang hanya dapat menyarankan hipotesis yang harus diuji pada data lain. Menurut R.J. Sharer, dasar untuk melakukan analogi adalah kesamaan lingkungan dan bentuk budaya. Adapun model pendekatan yang akan digunakan dalam melakukan analogi adalah model kesinambungan budaya dan model

perbandingan umum. Akan tetapi, dalam garis besarnya, studi etnoarkeologi dalam penalaran arkeologi adalah sebagai interpretasi-eksplanasi, pembentuk atau penyaran hipotesis dan model untuk evaluasi suatu hipotesis (Tanudirjo 1987: 35-39).

METODE

Data dalam artikel ini merupakan hasil dari penelitian tahun 2012 di masyarakat Dayak Meratus yang mendiami sisi tenggara Pegunungan Meratus. Pegunungan tersebut berada di wilayah di Kabupaten Kotabaru terutama di Kecamatan Sampanahan, Hampang, Kelumpang Barat, dan Kelumpang Hulu. Pengambilan data di lapangan dilakukan dengan metode survei berupa pengamatan objek dan wawancara. Hasil pengamatan di lapangan baik berupa objek yang berkaitan dengan konsepsi religi dan peralatannya dideskripsikan secara verbal dan piktoral. Wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh adat terutama yang pernah mengikuti atau menyaksikan upacara adat dan peralatan yang digunakan pada masa lalu. Wawancara ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang konsep kepercayaan yang berkaitan dengan upacara religi, perlengkapan serta data lingkungan sosial yang tidak sempat diamati oleh peneliti di lapangan. Selanjutnya, data yang diperoleh di lapangan tersebut dianalisis dengan metode deskriptif dengan penalaran induktif. Metode deskriptif antara lain berupa paparan, klasifikasi, analisis, generalisasi, dan interpretasi. Sebagai sebuah penelitian etnoarkeologi, analisis teknologi didukung dengan teori dan kajian pustaka yang diarahkan untuk tujuan arkeologi (David dan Kramer 1983: 10).

SUKU DAYAK MERATUS DI KOTABARU

Orang Dayak di Kotabaru ini tinggal di lembah-lembah antara gunung batu, yaitu perbukitan batu kapur yang gersang dan letaknya terpisah-pisah. Di lembah dan aliran sungai yang berhulu di Bukit Meratus ini tinggal dua kelompok suku, yaitu suku Dayak Meratus atau Dayak Banjar di Kecamatan

Kelumpang Hulu dan Hampang, serta suku Dayak Dusun di Kecamatan Kelumpang Barat dan Sungai Durian.

Kecamatan Kelumpang Hulu

Dayak Meratus di Desa Bangkalaan Dayak

Bangkalaan berasal dari kata *bangkala*, yaitu sejenis pohon enau/palem yang tumbuh di atas batu kapur. Bangkalaan Dayak berkaitan erat dengan Kerajaan Bangkalaan yang ditandai dengan adanya makam Pangeran Agung di wilayah tersebut. Menurut Kepala Desa Bangkalaan Dayak, Dariatman (38 tahun), dahulu keturunan Pangeran Agung di Bangkalaan sudah menganut Islam tetapi masih melaksanakan ritual *babalian* sehingga ditegur oleh sultan Banjar di Martapura. Akibatnya, Bangkalaan dipecah menjadi dua, yaitu Bangkalaan Dayak untuk penduduk asli yang tidak muslim dan Bangkalaan Melayu untuk penduduk yang muslim.

1. Upacara Kematian

Masyarakat Dayak di Kelumpang Hulu merupakan kelompok Dayak Meratus yang memiliki keyakinan turun-temurun atau disebut agama leluhur. Kepercayaan itu memiliki tata cara sendiri dalam pelaksanaan ritual, baik untuk daur hidup maupun mati. Ketika orang meninggal dunia, maka yang kemudian dilakukan adalah mempersiapkan peralatan untuk upacara penguburan. Ketika mayat masih ada di dalam rumah, maka di dekatnya diikat seekor ayam. Mayat dimandikan, diberi baju dan pada mulut dan matanya diberi mata uang logam kuna. Mayat dimasukkan dalam peti mati beserta barang kesayangannya. Setelah itu mayat siap diberangkatkan ke kuburan. Di lokasi penguburan, mayat segera dikuburkan dengan orientasi timur-barat. Kepala ada di posisi timur, sehingga muka menghadap ke arah barat (arah matahari tenggelam). Kepala di posisi timur dimaksudkan sebagai simbol kematian, jika mayat dibangunkan maka mukanya akan menghadap ke arah barat, yaitu arah matahari terbenam. Posisi matahari terbenam merupakan berakhirnya hari terang menuju pada kegelapan. Ini merupakan simbol kehidupan yang telah

berakhir (Hingan, 62 tahun, Kepala Adat Bangkalaan).

Setelah mayat dikuburkan, di atasnya langsung ditaruh nisan. Jika yang dikuburkan laki-laki, maka nisannya hanya satu, yaitu di bagian timur (kepala). Sementara itu, jika yang dikuburkan perempuan, nisannya di bagian kepala dan kaki. Bentuk nisan untuk laki-laki dan perempuan sama saja. Dalam hal ini yang membedakan adalah dua (perempuan) atau satu nisan (laki-laki). Keduanya memiliki bentuk nisan yang sama, yaitu bahan kayu pipih seperti bentuk papan dan diukir bentuk manusia. Ukiran tersebut berupa bentuk bagian kepala hingga badan. Setelah itu ditaruh bumbung yang berisi air dan tangga *limping*. Biasanya bumbung diletakkan di dekat nisan. Tangga *limping* merupakan tangga kecil yang terbuat dari kayu dengan tujuh anak tangga. Maksud dari pemberian tangga *limping* di atas kubur adalah untuk menyediakan sarana bagi roh dalam menuju perjalanan ke tempat roh yang berada di langit tingkat tujuh. Setelah prosesi tersebut selesai, mereka kemudian pulang ke rumah. Sampai di rumah, maka ayam yang tadi diikatkan di ruangan di dekat mayat, segera dipotong. Pemotongan ayam tersebut dimaksudkan sebagai bentuk permohonan kepada Yang Kuasa agar kematian tidak akan terjadi lagi utamanya dalam jangka dekat dan menimpa kepada keluarga yang baru saja mendapat musibah tersebut.

Setelah penguburan, upacara akan diadakan lagi pada hari ketiga, ketujuh, dua puluh lima, empat puluh, dan seratus hari pascapenguburan. Upacara ini biasanya dipimpin oleh orang yang dapat melakukan *babalian*. Sementara itu, pada upacara yang berlangsung di hari yang keseratus, maka di atas kubur dibuatkan rumah-rumahan (gambar 1). Setelah upacara ini maka seluruh rangkaian upacara kematian dinyatakan selesai. Mereka percaya bahwa roh telah sampai di surga yang terletak di Gunung Halo Halo yang merupakan gunung tertinggi di Pegunungan Meratus. Oleh karena proses upacara telah dinyatakan selesai maka kerabat yang ditinggalkan biasanya jarang lagi ke kuburan. Kesempatan yang biasanya digunakan untuk menengok kuburan adalah setelah lebaran Idul Fitri, yaitu hari kedua. Dalam kesempatan ini

keluarga yang berziarah ke kuburan dapat melakukan permintaan-permintaan. Peziarah juga biasanya membawa makanan atau kue untuk persembahkan kepada roh.

Orang Bangkalaan percaya adanya penjelmaan roh orang meninggal dalam dua jenis roh, yaitu *pidara* dan *Sang Hyang*. *Pidara* merupakan roh orang mati yang bersifat jahat, sedangkan *Sang Hyang* merupakan orang mati yang bersifat baik dan menjadi pelindung manusia, misalnya *Sang Hyang Pangeran Agung* dan *Sang Hyang Ratu Intan*. Secara garis besar, roh orang mati yang bersifat jahat maupun baik disebut *kumbawa*. Roh orang mati yang bersifat baik akan ditarik ke balai *bangrai*, sedangkan roh orang jahat akan menjalani ujian dan tinggal di pohon-pohon.

2. Upacara *Bawanang*

Upacara daur hidup di Bangkalaan Dayak antara lain berupa upacara *bawanang*. Upacara ini merupakan bentuk rasa syukur setelah selesai panen. Upacara *bawanang* biasanya dilakukan selama dua malam, empat malam atau enam malam. Biasanya upacara ini dilaksanakan secara meningkat setiap tahunnya. Jika tahun 2012 upacara *bawanang* dilakukan selama dua malam, maka tahun 2013 dilakukan selama empat malam dan tahun 2014 upacara *bawanang* akan dilaksanakan selama enam malam. Setelah itu siklus akan kembali berulang, maksudnya, tahun 2015 upacara *bawanang* akan dilaksanakan selama dua malam dan seterusnya, meningkat hingga nantinya kembali ke siklus awal.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 1. Kuburan Dayak Meratus di Bangkalaan Dayak.

Pelaksanaan *bawanang* dilakukan oleh beberapa keluarga dalam kelompok *umbun* yang masing-masing keluarga membawa hasil panen. Masyarakat Dayak di Bangkalaan Dayak merupakan keturunan dari Kerajaan Banjar yang diyakini sebagai orang-orang suci sehingga mereka melakukan upacara dengan adat *balian* Dewa, tidak boleh memotong dan makan babi. Sementara itu, korbannya, untuk upacara yang dilaksanakan selama dua malam adalah ayam, empat malam adalah kambing, dan enam malam adalah kerbau. Walaupun tanpa paksaan seberapa banyak yang harus dikeluarkan oleh warga untuk upacara tersebut, tetapi selama ini belum pernah kekurangan bahan untuk upacara tersebut. Berkaitan dengan upacara tersebut, kepala Desa Bangkalan Dayak, Dariatman, menyebutkan bahwa ada perusahaan Walesta (perusahaan sarang burung walet di Gua Temuluang di Desa Bangkalaan Dayak) yang selalu diminta untuk membantu pelaksanaan



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 2. Balai Adat di Desa Hampang.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 3. Simbol perahu, naga, dan burung enggang di atas bokor pada aruh *bawanang*.

upacara *bawanang* di desa tersebut, terutama masalah pendanaan. Gua Temuluang merupakan gua keramat yang mengandung air keramat yang digunakan sebagai *banyu dudus* pada upacara adat. Setelah Raja Bangkalaan masuk Islam, maka Gua Temuluang diserahkan kepada suku Dayak di Bangkalaan Dayak yang masih memeluk kepercayaan leluhur.

Kecamatan Hampang

Dayak Banjar di Desa Hampang

1. Upacara *Bawanang*

Dalam tatanan upacara adat, aturannya akan dilaksanakan oleh *balian*. Melalui *balian* tersebut, doa atau *mamang* dilakukan. Namun demikian, orang lain yang mengikuti tetap diminta untuk menjauhi larangan dan menjalankan yang diperintahkan. *Balian* akan memberitahukan jumlah hari pantang yang harus dijalani oleh para peserta *bawanang* setelah upacara selesai. Itulah cara beribadah yang dituntunkan dalam kepercayaan asli tersebut. Jumlah hari berpantang setelah upacara *bawanang* tergantung pada kesepakatan adat, ada yang tiga hari, empat hari, lima hari, enam hari, hingga delapan hari. Pada masa berpantang tersebut seluruh anggota keluarga yang melaksanakan *bawanang* dan masih menganut kepercayaan harus tetap tinggal di dalam balai, tidak boleh berladang, berburu, dan menerima tamu.

Menurut Sukirman, (37 tahun), Kepala Desa sekaligus Kepala Adat Desa Hampang, orang Hampang bukan orang Dayak Meratus melainkan orang Dayak Banjar. Hal tersebut tampak pada bahasa dan pakaian adat orang Hampang yang persis orang Banjar, serta *aruh* yang tidak mengenal tuak dan daging babi. Oleh karena masih mempunyai hubungan dengan Kerajaan Banjar sehingga dalam upacara *aruh* menggunakan adat *balian* Dewa. Dalam sejarah asal-usul suku Dayak Banjar dikenal adanya Kematang Lima, yaitu wilayah kekuasaan yang meliputi lima aliran sungai, yaitu Muara Barito, Sungai Kusan, Sungai Gegayan atau Sungai Cantung, Sungai Kapuis, dan Sungai Sampanahan (Sukirman, 37 tahun). Menurut keturunan nenek

moyang, *balian* dalam pelaksanaan *aruh* dibedakan menjadi empat, yaitu:

- a. *Balian Dewa*, digunakan oleh keturunan kerajaan Banjar yang disebut Dayak Banjar. Dalam *aruh* menggunakan hewan persembahan berupa kambing dan kerbau, serta iringan gamelan lengkap yang terdiri atas *babon*, gendang, *agung*, gambang, dan *saron*, dipimpin oleh minimal tiga *balian*.
- b. *Balian Darat*, digunakan oleh keturunan rakyat biasa, dalam *aruh* menggunakan hewan persembahan berupa babi dan anjing, diiringi alat musik berupa gendang saja, serta dipimpin oleh enam atau tujuh *balian*.
- c. *Balian Alay* atau *mamutir*, hewan persembahan babi dan anjing, alat musik berupa gendang dan *kalimpat* (mirip gendang tapi satu sisi sebelahnya terbuka).
- d. *Balian Belahan Waluh*, menggunakan hewan persembahan babi atau kambing, menggunakan gamelan pengiring *balian* hanya berupa gendang, dilakukan oleh dua atau tiga *balian*. Meskipun berbeda dalam beberapa teknis dan ketentuan dalam pelaksanaannya *balian* yang memimpin dalam masing-masing *aruh* menggunakan atribut utama yang sama yaitu gelang *Hyang*, *laung* atau ikat kepala dari kain, *kekemben*, dan kain tapih/sarung yang diikat antara pusar dan lutut.

Dalam upacara *bawanang*, persyaratan utama yang harus dipenuhi adalah tempat upacara yang dilakukan di dalam balai adat (gambar 2). Balai Adat Desa Hampang dibuat pada tahun 1970, dengan beberapa kali perbaikan pada bagian tiang dan atap secara swadaya oleh 40 *umbun* (KK). Balai ini biasa digunakan untuk *aruh* dengan cara *Balian Dewa*, yaitu tata cara *balian* yang merupakan keturunan dari Raja Banjar. Ruang balai adat dilengkapi dengan berbagai perlengkapan seperti *lalaya*, *langgatan*, dan *bokor* yang terbuat dari bambu dan daun enau serta

daun kelapa. Jenis perlengkapan dan peralatan tergantung pada jenis upacara yang dilakukan. Pada *aruh* satu malam (*baharin*) dibuat perlengkapan berupa *bokor*, yaitu tempat menaruh sesaji berbentuk rumah kecil di atas tiang dengan hiasan atap berupa burung enggang dan naga (gambar 3). Di sebelah *bokor* terdapat *rangkat gading* yang merupakan simbol turunnya rezeki yang terbuat dari buluh (bambu) kuning.

Untuk *bawanang* dua hari dua malam dibuat perlengkapan upacara dengan berbagai sesaji yang disebut *ancak basar*, untuk empat malam dibuat *balai pajuntaian*, untuk enam dan delapan malam dibuat *balai kambing*, untuk sepuluh malam dibuat *balai padudusan*, dan untuk sepuluh dibuat *balai sarjawa*. Adapun peralatan yang terdapat di dalam balai adat dan sering digunakan pada saat *aruh* antara lain:

- a. Perangkat gamelan yang terdiri atas *agung* (gong), *kendang*, *babon*, *saron*, dan *gambang*.
- b. Tempat menaruh sesaji berupa pinggan kuningan untuk wadah nasi *lamang*, *sasanggan* berupa piring-piring untuk tempat makanan, dan perlengkapan *balian* seperti kain dan pisau.
- c. Bakul dan *arangan* untuk tempat beras.
- d. *Lasung* kayu bungur dan alu ulin untuk menumbuk beras yang akan dibuat kue untuk *aruh* (gambar 4). Kue-kue yang dibuat untuk *aruh* tidak boleh terbuat dari beras yang digiling.
- e. Peralatan untuk *balian* berupa kain tapih, kain ikat pinggang, *laung* (ikat kepala), dan gelang *Hyang* biasanya disimpan di rumah *balian*.

2. Perladangan

Dalam perladangan dikenal istilah ladang berpindah atau *gilir balik*. Urutan dalam kegiatan perladangan suku Dayak Meratus di Hampang, dimulai dari membuka lahan baru.

- a. Melihat-lihat kondisi hutan, semacam survei lahan, yang disebut *malalahi*. Tujuan survei ini adalah untuk memastikan bahwa lahan untuk *bahuma* tersebut layak untuk ditanami.

- b. Memberi tanda pada lokasi yang diinginkan untuk berladang dengan menebas rumput-rumput sekitar seluas selebar tikar.
- c. *Batirau* atau berjanji, sambil menunggu tanda-tanda berupa firasat atau mimpi untuk mundur atau maju *berhuma* di lahan yang telah dipilih. Jika melihat tanda atau mimpi yang baik, seperti melihat gunung, naik gunung, bertemu anjing, maka kegiatan membuka lahan bisa diteruskan. Akan tetapi, jika mimpi melihat bulan, menjala ikan, terluka, banjir, memotong rumput, melihat buah duku/langsat, dan panen lebah maka kegiatan membuka lahan pada lokasi tersebut dihentikan dan diupayakan mencari lokasi baru.
- d. *Manabas*, membersihkan rumput atau ranting kecil yang di bawah dengan parang.
- e. *Batilah*, menebas bambu (bila ada rumpun bambu)
- f. *Batabang*, menebang pohon dengan menggunakan gergaji mesin atau *senso*.
- g. *Batutuh*, merapikan kayu-kayu pohon yang sudah ditebang, memisahkan dahan dan ranting agar mudah diangkut dan dibakar.
- h. *Bailai*, mengeringkan batang pohon, daun dan ranting.
- i. *Manyalukut*, membakar batang, daun, dan ranting yang telah kering, supaya api tidak menjalar maka dibuat ladang atau sekat bakar.
- j. *Mamanduk*, membersihkan bekas-bekas bakaran, seperti menyingkirkan ranting-ranting yang tidak terbakar.
- k. *Manugal* atau *melibakakan* benih (menanam benih padi) pada tanah yang sudah dilubangi dengan menggunakan *tugal*.
- l. Membersihkan rumput di sela-sela padi.
- m. *Pemataan*, berdoa memohon pada Yang Maha Kuasa agar dilindungi dari gangguan hama dan musibah.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 4. *Lasung* untuk membuat tepung beras sebagai bahan kue pada *aruh bawanang*.

- n. *Palas banih/basambu umang*, yaitu upacara mengawali masa panen dengan mengikat satu batang padi, disertai sesaji berupa *giling* (*kinangan* dan rokok), memotong babi atau ayam sebagai persembahan/*palas*.
- o. *Menggantas benih/mangetam*, atau panen padi. *Mangetam* dilakukan dengan alat berupa *kompet* atau *ranggaman* (*ani-ani*). Setelah diketam, padi dikeringkan di sekitar pondok dekat ladang, kemudian dibawa pulang untuk disimpan di dalam wadah padi yang terbuat dari kulit kayu atau anyaman bambu berbentuk bulat seperti tong. Wadah dari kulit kayu disebut *lulung* atau *gambir*, dari anyaman bambu disebut *kindai*. Wadah padi tersebut ditaruh di dalam rumah.
- p. *Aruh bawanang* atau *mahanyari* benih, upacara pesta panen sebagai ungkapan rasa syukur kepada Hyang Dewata Langit, dilakukan setelah semua padi masuk ke dalam lumbung (*gambir*). Setelah upacara *bawanang*, padi baru boleh dimakan. Upacara atau *aruh bawanang* dilakukan secara berkelompok, selama dua hingga delapan malam dengan memotong hewan persembahan berupa ayam atau kambing.
- q. Bila lahan tersebut merupakan lahan lama (tidak membuka lahan baru), maka cukup dilakukan upacara *baharin* yang lamanya



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 5. *Balian bakanjar* (menari mengelilingi *langgatan*) pada *aruh bawanang* di Balai Makirim, Desa Gadang.

- hanya 1 malam saja, cukup memotong ayam. Hal ini berbeda dengan Dayak Meratus di Halong (Balangan) yang melakukan upacara *baharin* sebagai upacara besar yang dilakukan selama empat hari empat malam dengan memotong hewan persembahan berupa kerbau.
- r. Setelah pelaksanaan *aruh bawanang* maupun *baharin*, dilakukan berpantang untuk masuk hutan, atau melakukan aktivitas lainnya, kecuali istirahat di rumah.

Dayak Meratus Dusun Gadang, Desa Cantung Kanan

1. Upacara Kematian

Masyarakat di Dusun Gadang menyebut dirinya sebagai Dayak Meratus yang masih memegang teguh adat leluhur. Berbagai upacara adat yang berkaitan dengan daur hidup, kematian, dan perladangan masih dilakukan. Menurut Kepala Adat dan *balian* Desa Gadang, Ubiansyah (58 tahun), upacara adat *bawanang* di Desa Gadang menggunakan adat *balian Piturun* yang diturunkan secara turun temurun (gambar 5). Pada masa kemudian *balian Piturun* menurunkan *balian* delapan. Mereka semua menjadi *balian* dan akhirnya terjadi perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Sementara itu, yang ada di Gadang terutama kelompok *umbun* pak Ubiansyah, dalam upacara adat menggunakan adat *balian dewa*.

2. Upacara panen *bawanang* dan *baharin*

Daur hidup yang dikenal di kampung ini adalah *bawanang* dan *baharin* sebagai rasa syukur atas keberhasilan panen. Peserta *bawanang* adalah seluruh himpunan balai adat, tetapi orang muslim dan Kristen bisa datang hanya untuk turut menghadiri tetapi tidak untuk ikut menjalani ritual. *Bawanang* di Dusun Gadang bisa dilaksanakan selama dua, empat, enam, delapan, sepuluh, dua belas, empat belas, dan tertinggi 16 malam. Dari tahun ke tahun pelaksanaan *bawanang* diharapkan meningkat hari pelaksanaannya. Jika tahun ini pelaksanaan dua malam maka pada tahun berikutnya menjadi empat malam, demikian seterusnya. Dalam mensyukuri panen yang berhasil tersebut mereka juga melakukan doa agar mereka dan seluruh kelompok *umbun* yang melakukan *bawanang* selamat. Jika setelah pelaksanaan upacara hingga menjelang *bawanang* berikutnya tidak ada musibah yang menimpa warga *umbunnya*, maka doanya dianggap terkabul dan pelaksanaan *bawanang* berikutnya harus ditingkatkan harinya, misalnya dari dua malam menjadi empat malam.

Selain *bawanang*, sehabis panen juga terdapat upacara jenis lain yang disebut *baharin*. *Baharin* biasanya dilaksanakan hanya satu malam. Perbedaan lain, *baharin* dilaksanakan karena panen padi dari lahan yang dibuka dari hutan belukar, atau merupakan panen pertama setelah lahan dibuka. Sementara itu, *bawanang* adalah upacara setelah panen dari hasil ladang yang sebelumnya memang pernah ditanami. Dalam satu kelompok *umbun* pasti ada sebagian yang menanam padi dari lahan yang baru dibuka dan ada juga yang menanam dari lahan yang sebelumnya telah dijadikan ladang. Dengan demikian, kedua upacara tersebut pasti dilaksanakan dalam setiap tahunnya.

Dayak Meratus di Dusun Salat, Desa Paramasan Duakalisanga

Bawanang dan *Baharin*

Menurut Kepala Adat Dusun Salat, Dakoi (55 tahun) upacara religi atau *aruh* adat di Dusun Salat, Desa Paramasan Duakalisanga menggunakan jenis *balian darat* yang merupakan adat *balian*

paling awal sebelum ada *balian-balian*. *Balian* yang tinggal di balai adat Hamenak itu menuturkan bahwa upacara *bawanang* (pesta panen di lahan baru) di Balai Hamenak biasanya diikuti oleh 32 (keluarga). Kurban yang disembelih untuk upacara tersebut adalah ayam, babi, dan anjing. *Bawanang* dilakukan selama dua hingga enambelas malam. Sementara itu, upacara *baharin* (pesta panen di lahan lama atau *puga*) dilaksanakan satu malam. Dengan demikian, setiap tahunnya pasti terdapat upacara *baharin*. Hal ini terjadi karena dalam satu *umbun* sangat mungkin bahwa yang lain menanam di hutan *puga* (lahan yang sebelumnya ditanami padi) kemudian ditanami padi lagi, maka pasti ada sebagian yang lain menanam padi di lahan yang baru dibuka. Hal tersebut disebabkan setiap lahan hanya ditanami selama dua tahun saja, setelah dua tahun harus pindah ke lahan yang satunya lagi. Masa perpindahan tidak sama antara satu anggota *umbun* dengan anggota *umbun* yang lain.

Dengan perhitungan yang demikian maka dalam setiap tahunnya pasti ada *baharin* dan juga *bawanang*. *Bawanang* tidak akan terjadi jika ada musibah kematian yang dialami oleh salah satu dari anggota *umbun* tersebut. Jadi, jika ada kematian maka semuanya gugur, maksudnya pada tahun tersebut tidak ada *bawanang* dan tahun setelah itu dilaksanakan *bawanang* tetapi dimulai lagi dari bawah, yaitu dua malam. Sementara itu, jika terjadi gagal panen, maka tahun tersebut terlaksana juga *bawanang* tetapi tidak mengalami peningkatan dalam jumlah hari. Misalnya, tahun lalu dilakukan *bawanang* empat malam, jika tahun ini terjadi gagal panen, maka *bawanangnya* tahun ini adalah empat malam juga. Jadi dilakukan *bawanang* tetapi tidak ada peningkatan jumlah hari pelaksanaan.

Setelah upacara *bawanang*, berapapun jumlah hari *bawanang*, seluruh anggota *umbun* melakukan *pamali* selama tiga hari tiga malam. Selama masa *pamali*, mereka tidak boleh membunuh hewan, menebang pohon, menerima tamu dan bertamu. Hal yang unik dari adat Dusun Salat, yang 75 % masih Kaharingan ini adalah bahwa dalam setiap upacara kematian tidak dibolehkan memotong babi. Sebaliknya, dalam pesta panen seperti *bawanang* boleh memotong

anjing, babi, dan ayam, tetapi tidak boleh memotong kerbau karena bukan keturunan *balian Dewa*.

Kecamatan Kelumpang Barat

Dayak Dusun di Desa Magalau Hulu

Menurut Kepala Dusun yang sekaligus seorang *balian* Magalau Hulu, Dumimpin (56 tahun), suku Dayak Dusun merupakan pertengahan antara suku Dayak dan suku Banjar. Apakah pertengahan itu berarti percampuran antara suku Dayak dan suku Banjar atau suku Dayak yang telah berasimilasi dengan keturunan Kerajaan Banjar? Tidak ada jawaban pastinya. Sebagian orang Dusun, seperti Pak Blorong, tidak mau disebut sebagai orang Dayak, melainkan orang Dusun. Mereka mempunyai kepercayaan asli yang tidak mau disebut Kaharingan, melainkan sebagai kepercayaan orang Dusun. Dalam upacara adat, mereka menggunakan adat *balian Dewa* yang merupakan adat bagi keturunan Kerajaan Banjar. Dalam upacara adat *balian Dewa*, orang Dusun menggunakan alat unsur gamelan yang terdiri atas *babon*, gendang, *kalimpat*, saron, *agung*, *rebab*, dan *seruling*.

Upacara Kematian Adat Dayak Dusun

Sama halnya dengan penganut kepercayaan asli di desa lain, di dalam KTP mereka untuk agama adalah kosong. Dalam religi orang Dusun sebenarnya tidak jauh berbeda dengan orang Meratus, hanya dalam teknis pelaksanaannya masih lengkap dan lebih detail sehingga terkesan lebih rumit. Orang yang meninggal diurus oleh seorang *dukui* (atau *dudukun*), bukan *balian*. Jika ada orang yang meninggal dunia, maka anggota keluarga harus berkumpul untuk mengiringi upacara penguburan. Selama di dalam rumah, adat *bamamang* dilakukan selama dua malam dengan diiringi bunyi gong, kemudian diantar ke kubur dengan diiringi bunyi gong sebagai pembuka jalan menuju ke balai arwah (*nuhui lalan*). Banyaknya bacaan *nuhui lalan* tergantung bunyi gong, misalnya malam pertama sebanyak dua kali bunyi gong, malam kedua sebanyak empat kali bunyi gong. Mayat dimandikan,

dikenakan pakaian, dan pada bagian mata, hidung, mulut, dada, kedua tangan diberi mata uang logam kuna. Mayat dimasukkan dalam peti mati dan dibawa ke pemakaman. Setelah mayat masuk ke lokasi penguburan, barulah dilakukan penggalian lubang kubur.

Bekal kubur berupa mangkok, piring, dan parang dimasukkan ke dalam lubang kubur, ditutup papan baru kemudian ditimbun tanah. Di atas kubur dipasang dua buah nisan, yaitu satu unsur perempuan di bagian kepala dan laki-laki di bagian kaki. Di kubur tersebut dipasang tujuh lilin menyala atau tujuh lentera yang dikelilingi tujuh tali, juga ditanami pinang, pisang, *daun rirung*, *kambat*, durian, dan langsung. Kegiatan tersebut dilakukan oleh keluarga si mati sambil membaca doa-doa sebanyak jumlah anak tangga, yaitu tujuh anak tangga yang melambangkan tujuh tingkat perjalanan roh. Pada tingkat keempat merupakan tingkat tersulit yaitu, *nini kawayan tuli* yang merupakan perbatasan atau transisi antara alam manusia dan alam *kumbawa* yang banyak terdapat godaan. Pada tingkat ketujuh perjalanan si mati telah sampai ke tempat kebersamaan atau *nuhui lalan*.

Setelah selesai penguburan, para pengantar jenazah tidak langsung pulang ke rumah tetapi harus mandi di sungai untuk membersihkan diri. Sesampai di rumah, keluarga si mati menceritakan adat atau kebiasaan si mati dan menyelesaikan semua urusan si mati yang belum tuntas, seperti hutang piutang. Untuk pekerjaan yang berkaitan dengan kematian, misalnya mencari kayu dan bambu untuk mengangkat jenazah, memikul jenazah, masing-masing mendapat upah berupa beras, telur ayam, daun *kambat*, dan daun *titis*. Pembayaran adat sebagai "pendingin" dilakukan supaya keluarga yang ditinggal tidak terkena musibah, penyakit, tanaman bisa tumbuh subur, dan tidak ada kematian lagi dalam waktu dekat. Orang-orang yang membantu pada upacara kematian yang bekerja atas sukarela tanpa disuruh tidak diberi bayar adat, tetapi jika ia bekerja karena disuruh atau dimintai tolong, bukan karena kehendak sendiri maka keluarga si mati wajib membayar adat dengan sejumlah piring.

Pascapenguburan, anggota keluarga berpantang selama 12 hari tidak boleh berladang

dan berburu. Jika belum genap tiga hari, jika berbelanja mereka harus membawa daun *sembeluman* atau daun *kambat* sebagai tolak bala. Sebagai tanda sedang berpantang dan *pamali* untuk menerima tamu, di depan rumah dinyalakan api selama 9 hari tanpa padam. Jika ternyata ada yang melanggar *pamali* bertamu, maka harus membayar denda adat. Upacara kematian ini berlaku juga pada masyarakat Dayak Dusun di wilayah Sungai Durian, yaitu di Desa Rantau Budha dan Gendang Timburu.

Setelah tiga tahun, roh akan menjelma menjadi dewa yang dapat berkomunikasi dan menolong manusia. Dia akan kembali pada tahun ketujuh, kesembilan, keduabelas, atau pada tahun tertentu untuk meminta sesaji. Orang Dusun tidak mengenal penguburan kedua sejak zaman dahulu karena membongkar kubur akan dikenai denda adat. Upacara kematian bagi orang Dusun hanya sampai pada hari ketiga (di Magalau Hulu), atau tujuh hari (di Rantau Budha). Setelah itu maka tidak ada upacara atau hajat lagi. Bagi yang mampu, pembuatan *batur* dilakukan pada saat hari penguburan.

Kecamatan Sungai Durian (Dayak Dusun)

Desa Rantau Budha

Desa Rantau Budha terletak sekitar 2 km sebelum kantor Kecamatan Sei Durian (jika lewat darat). Menurut cerita tokoh adat, Dumiwol (64 tahun), Pihu (44 tahun, Sekretaris Desa Rantau Budha), dan Martinus (53 tahun, Kepala Desa Rantau Budha), nama Rantau Budha berasal dari legenda para biksu Budha yang datang ke wilayah ini pada tahun 1970-an untuk berdagang. Keberadaan para penganut Budha masih ada hingga saat ini, sekitar 10 % dari 402 KK, Hindu 10 %, Kaharingan 30 %, Islam 10 %, dan Kristen 40 %. Meskipun telah menganut berbagai agama, tetapi mayoritas penduduk Rantau Budha merupakan orang Dusun yang terikat oleh hukum dan aturan adat Dayak Dusun. Sebagian dari mereka merupakan pendatang, seperti Martinus (53 tahun, Kepala Desa Rantau Budha), yang datang dari Labuhan (Barabai) bersama orang tuanya pada tahun 1955 dengan berjalan kaki

selama tiga hari tiga malam melalui lembah dan ngarai Pegunungan Meratus.

Tempat Keramat

Desa Rantau Budha terdiri atas beberapa kampung kecil yang sebagian merupakan kampung lama, yaitu Patikala (sekarang di km 6-8), Paparangan (km 9), Masimbui (km 15), dan Rantau Budha (km 10). Desa Rantau Budha mulai berkembang sejak tahun 1995 dengan adanya SD, SMP, dan akses jalan darat yang kian ramai karena adanya perusahaan kayu, meskipun sebagian masih menggunakan jalur sungai. Sebagai penganut kepercayaan, masyarakat di desa ini percaya pada kekuatan di tempat-tempat keramat yang selalu diberi sesaji pada saat upacara adat (*aruh*). Tempat-tempat pemujaan tersebut adalah:

- a. Balai Peranggun, bekas kampung lama yang di sana terdapat balai sebagai tempat *aruh* tertua, terletak di seberang Sungai Manunggul, ± dua km dari kampung sekarang.
- b. Balai ini kini terletak di seberang kampung yang sekarang, karena dahulu kampung lama terletak di seberang Sungai Manunggul. Tahun 1974, dari kampung lama berpindah ke kampung yang sekarang karena ada perusahaan kayu PT Pamukan Jaya.
- c. Lubuk Jaring, merupakan tempat pertapaan raja-raja zaman dahulu, di tepi Sungai Sabe km 6.
- d. Balai Nanga Sabai, merupakan bekas kampung lama tempat *aruh* zaman dahulu.
- e. Batu Manunggul, batu keramat berbentuk bundar yang terletak di tepi Sungai Manunggul km 10. Di seberang batu tersebut juga terdapat sebuah batu keramat yang disebut Batu Payung.
- f. Batu Ajung, yaitu batu keramat yang bentuknya mirip perahu (*ajung*=perahu) yang terletak di tengah Sungai Manunggul km 13.

Tempat-tempat keramat tersebut tiap tahun, pada upacara *siwah tahun*, diberi sesaji berupa *sanggar* atau *ancak* berisi berbagai sesajian makanan. Tiang-tiang bekas *ancak* atau *sanggar* sesaji masih tampak di beberapa tempat pemujaan tersebut. Roh-roh penunggu tempat keramat tersebut juga dipanggil pada saat upacara adat *siwah tahun* yang dilakukan rutin setiap tahun di Desa Rantau Budha. Upacara *bawanang* belum tentu dilakukan tiap tahun, karena banyak hal yang menentukannya, seperti adanya kematian. Akan tetapi, upacara *siwah tahun* sebagai ungkapan rasa syukur dan mohon keselamatan dari marabahaya harus dilakukan rutin setiap tahun, baik secara pribadi maupun bersama-sama.

Desa Gendang Timburu

Desa Gendang Timburu terletak di tepi jalan Batulicin-Tanah Grogot, dengan kepala adat Bapak Jalani atau Blorong (62 tahun) yang mempunyai rumah batu sekaligus menjadi balai adat Bukur. Menurut Bapak Blorong, kepercayaan asli orang Dayak Dusun di Gendang Timburu sebenarnya sama dengan Kaharingan, meskipun kenyataannya belum diakui pemerintah sehingga di dalam KTP agama mereka dikosongkan. Menurut Blorong, suku Dayak Dusun merupakan keturunan dari Kerajaan Banjar yang ada di Muara Sampanahan atau muara Sungai Besar/Sungai Bumbu (Muara Bumbu), yaitu Ratu Intan, adiknya Ratu Kumala. Dalam upacara adat menggunakan adat jenis *balian Dewa*, sehingga di dalam *aruh* adat tidak diperbolehkan memotong babi dan anjing. Orang Gendang Timburu ini dulu berasal dari Hulu Sampanahan.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Dayak Dusun menggunakan bahasa Dusun yang didominasi oleh bahasa Dayak Maanyan dan sedikit Banjar. Bahasa Dusun ini digunakan oleh kelompok suku Dayak Dusun yang tersebar di sepanjang DAS Semihim dan DAS Sampanahan, yaitu Desa Sungai Durian (dulu bernama Manunggul Lama), Manunggul Baru, Magalau Hulu, Magalau Hilir, Desa Gendang Timburu, dan Buluh Kuning. Beberapa tokoh adat, seperti Blorong dan Camat Sungai Durian, Zaenal Abidin,

menuturkan bahwa penduduk asli orang Dusun berada di Sampanahan, yaitu di Gunung Batu Besar. Pak Blorong yang sudah 22 tahun tinggal di Gendang Timburu, sebelumnya tinggal di Sampanahan. Dia dan keluarganya meninggalkan Sampanahan untuk mencari tempat tinggal yang lebih mendekati akses jalan dan pasar atau pusat perekonomian.

1. Perladangan

Kini Gendang Timburu telah dihuni oleh sekitar 430 KK, yang 30 % di antaranya adalah penganut kepercayaan Kaharingan. Pada awalnya, mata pencaharian mereka adalah berladang sebagai mata pencaharian utama, dengan pekerjaan sampingan berupa mengumpulkan rotan, mendulang emas, mencari sarang walet, karet, dan menanam kopi. Akan tetapi sejak harga kopi menurun, sebagian dari mereka, beralih dengan menanam pohon pisang yang nilai jualnya jauh lebih tinggi daripada kopi. Sebagai mata pencaharian utama, kegiatan berladang sarat dengan ritual adat, seperti dituturkan oleh Dumimpin (Kepala Adat Magalau Hulu) dan Jalani alias Blorong (kepala Adat Gendang Timburu). Ritual yang mengiringi kegiatan berladang orang Gendang Timburu adalah sebagai berikut.

- a. Diawali dengan menebas (*isiro*) kayu atau batang pohon besar, dikumpulkan dan dikeringkan hingga siap dibakar, dilakukan pada bulan ketujuh (Juli);
- b. Bulan kesembilan kayu-kayu hasil tebasan sudah kering dan dibakar (*notong*);
- c. Bulan ke-12 masa menanam padi (*muau pare*). Setelah menanam padi, diadakan upacara berjanji bila sampai nanti tidak ada anggota keluarga yang meninggal hingga satu bulan pascapanen akan dilakukan upacara *bawadai imbah muau*. Upacara yang dilakukan di dalam rumah ini dipimpin oleh *balian* atau *dudukun* selama 1 hari 1 malam dengan sesaji berupa ayam putih, 15 butir telur ayam, dan dodol;

- d. Setelah biji keluar bulir (*bunting*) diadakan upacara *mambai maan rejan* menyambut padi keluar yang dilakukan satu hari satu malam oleh *balian* atau *dudukun* dengan cara *balian* duduk (tidak disertai tarian *balian*);
- e. Sekitar lima bulan kemudian padi sudah dapat dipanen. Di sela-sela panen dilakukan upacara *isiwak* yang intinya memberi makan pada para dewa dengan membuat lemang. Upacara ini dilakukan selama setengah malam saja;
- f. Ketika panen hampir selesai (disisakan sembilan batang tanaman padi) dilakukan upacara *nyanggar alohome* (upacara di tengah ladang), setelah upacara selesai maka sembilan batang tanaman padi tersebut diambil dan dibawa pulang.

2. Upacara pascapanen dan peralatannya

Sekitar dua bulan kemudian, sekitar bulan kesepuluh (Oktober) dilakukan upacara *siwah tahun* atau tutup tahun sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen dipimpin oleh *dudukun*. Bila upacara dilakukan secara besar-besaran dilakukan upacara *bawanang* dengan *balian batandik* dengan alat musik gamelan lengkap dan memotong kambing. Jika dalam waktu satu bulan setelah tanam padi ternyata ada anggota keluarga yang meninggal maka janji-janji upacara hingga bulan kelima tersebut hapus semua. Dengan demikian, upacara perladangan langsung dilanjutkan ke *menyanggar* dan *bawanang* atau *siwah tahun*. Bila setelah upacara *bawanang* atau *siwah tahun* ternyata ada anggota keluarga yang meninggal maka semua janji yang diucapkan pada *bawanang* atau *siwah* tersebut hilang, sehingga pada tahun berikutnya cukup dilakukan upacara syukuran secara kecil-kecilan. Upacara syukuran kecil-kecilan terus berlanjut hingga ada janji untuk melakukan upacara *manyanggar* hingga *bawanang*, misalnya berkaitan dengan orang sakit yang berjanji bila sembuh akan melakukan *manyanggar* hingga *bawanang*.

Adapun perlengkapan yang dibuat pada waktu *aruh bawanang* di Desa Gendang Timburu adalah:

- a. *Bokor*, yaitu bentuk rumah kecil dari papan kayu yang dikelilingi oleh daun-daun enau, diletakkan di tengah tempat upacara. *Bokor* ini merupakan inti dari tempat upacara yang dikelilingi oleh *balian* pada saat menari sambil membaca mantra. *Bokor* yang intinya berbentuk rumah kecil ini dapat dipakai berulang pada *aruh* berikutnya, kecuali ada kematian maka ketika kembali *aruh* harus membuat *bokor* baru.
- b. *Parung*, rumah-rumah kecil tempat sesaji dari bahan kayu yang digantung.
- c. *Sanggar*, yaitu tempat sesaji berupa rak-rak kayu dan bambu yang ditaruh di dinding atau sudut ruangan
- d. *Lanjung tumbangan*, yaitu keranjang dari bambu yang digunakan *balian* sebagai wadah sesaji.

Bila sudah dilakukan upacara *bawanang*, *siwah tahun*, atau selamatan kecil maka padi tersebut sudah boleh dimakan, meskipun sebagian masih berpegang pada adat untuk tidak menjual padi tetapi hanya dimakan keluarga sendiri. Dalam kebiasaan orang Dusun, satu kali panen dapat dimakan untuk tiga tahun. Padi yang tidak habis dimakan disimpan dalam wadah atau semacam lumbung padi yang disimpan di pondok atau di dalam rumah. Adapun alat-alat yang berkaitan dengan pengerjaan atau perlakuan terhadap padi adalah sebagai berikut.

- a. *Ba'angkat*: wadah padi berbentuk lingkaran terbuka terbuat dari bambu yang disusun vertikal di dalamnya dilapisi tikar.
- b. *Tampin*: seperti *ba'angkat* tetapi terbuat dari daun nipah.
- c. *Lulung*: seperti *ba'angkat* tetapi terbuat dari kulit pohon atau triplek (gambar 6).
- d. *Tapapan*: dapur untuk memasak berbentuk tingkat dua, bagian atas untuk menyimpan kayu bakar.
- e. *Daharu sulung*: alat pengambil padi untuk dimasukkan ke wadah padi atau *lasung*, terbuat dari rotan.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 6. *Lulung dan bakul* wadah padi bersanding dengan sesaji *aruh bawanang*.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 8. *Baangkat* sebagai wadah penyimpan padi di dalam rumah Bapak Dumimpin.

- f. *Daharu bulat* : alat pembersih padi untuk memisahkan padi dengan sekam, terbuat dari anyaman.

Beberapa keluarga seperti Dumimpin (*balian Magalau*) bahkan telah menyimpan padi di dalam wadah tersebut sejak tahun 1974 hingga kini. Dia pantang menjual padi karena jika padi dijual dikhawatirkan nanti padi akan marah dan tidak mau tumbuh lagi. Di dalam rumahnya terdapat lima buah *ba'angkat* dan *tampin* yang masing-masing penuh berisi padi sebagai persiapan masa pakeklik sekaligus buat warisan bagi keturunannya (gambar 7). Diyakini bahwa jika keturunannya tidak dapat menjaga padi tersebut maka kelak akan timbul kesulitan.

3. Pengobatan

Selain ritual yang berkaitan dengan perladangan, orang Dusun mengenal upacara pengobatan mulai dari sakit ringan hingga berat, yaitu:

- a. *Basambur*, yaitu mengobati sakit yang ringan dengan cara menyemburkan air tawar ke tubuh si sakit. Cara ini digunakan untuk mengobati sakit ringan seperti sakit panas. Upacara pengobatan ini dilakukan oleh *balian* atau *dudukun* tanpa *batandik*. Bila pengobatan dengan cara ini tidak sembuh maka ditingkatkan ke tahap pengobatan berikutnya, yaitu *umiwo*.

- b. *Umiwo* tingkat satu, yaitu pengobatan untuk sakit yang agak parah, dilakukan selama satu hari satu malam dengan *balian batandik*. Bila si sakit belum sembuh maka pengobatan dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu *umiwo* tingkat dua.
- c. *Umiwo* tingkat dua, yaitu pengobatan untuk sakit yang parah yang belum sembuh oleh cara *umiwo* satu malam sehingga ditingkatkan menjadi dua atau tiga malam. Upacara *umiwo* disertai dengan sesaji berupa ayam putih, biji wijen, buah *sapang*, wajik, dodol, daun aren hijau dan kuning, kelapa, bambu, dan rotan untuk mengikat. Upacara ini dipimpin oleh *balian* dan *dudukun* dengan *batandik* (*balian* menari diiringi musik gamelan). Di dalam upacara *umiwo* harus disertai dengan pengucapan janji, misalnya bila sembuh akan melakukan upacara *manyanggar* hingga *bawanang*.
- d. *Manyamban* atau *mangile*, yaitu upacara khusus untuk mengobati anak-anak di bawah umur satu tahun yang sakit parah yang tidak dapat disembuhkan dengan *basambur*, atau *umiwo*. Prinsipnya sama dengan pengobatan *umiwo* atau *balian batandik*, yaitu pengucapan janji bila sembuh akan melakukan upacara adat. Si anak yang sakit diberi ikatan berupa

kalung di leher (*samban*) atau gelang di tangan yang diberi bandul berupa uang logam *gobang* atau *kepeng*. Tali tersebut merupakan simbol ikatan dari dewa supaya tetap hidup, sedangkan uang logam merupakan simbol kehidupan. Tali gelang atau kalung tersebut dipakai hingga talinya putus dengan sendirinya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Religi dan Upacara Adat Dayak Meratus

Konsep kepercayaan yang melekat pada orang Dayak Meratus sebenarnya tidak berbeda dengan konsep kepercayaan yang diyakini oleh orang Dayak Banjar. Orang Dayak Meratus maupun orang Dayak Banjar meyakini bahwa zat tertinggi berada pada *Nining Batara* atau Tuhan Yang Maha Esa yang tidak berwujud tetapi berada di mana saja. Mereka percaya bahwa kepercayaan itu telah diwariskan turun temurun dari *datu nini* (nenek moyang). Perbedaan mereka hanya terletak pada adanya garis keturunan Kerajaan Banjar yang pernah ada di wilayah tersebut, sehingga mereka menyebut dirinya sebagai Dayak Banjar, yang sedikit membedakan dengan orang Dayak lainnya di lembah Meratus.

Historiografi pengaruh dari Kerajaan Banjar yang menghasilkan orang Dayak Banjar dapat ditelusuri dari cerita dalam Hikayat Banjar dan legenda masyarakat setempat. Dalam Hikayat Banjar disebutkan bahwa pada abad ke-17 wilayah di Tenggara Kalimantan takluk kepada Kerajaan Banjar, termasuk Kerajaan Pamukan yang terletak di tepi Sungai Cengal. Ketika Kerajaan Pamukan diserang oleh gerombolan perompak, kerajaan tersebut meminta bantuan dari Kerajaan Banjar untuk menempatkan utusannya guna melindungi Kerajaan Pamukan yang telah hancur. Raja Banjar mengutus Pangeran Dipati Tuha bin Sultan Saidullah untuk mengatasi kondisi di Pamukan dan menetap di Sungai Bumbu, kemudian mendirikan Kerajaan Tanah Bumbu yang meliputi Cengal, Sampanahan, Manunggul (sekarang Sungai Durian), Bangkalaan, Cantung, Buntar Laut,

dan Batu Licin. Pada tahun 1780 kerajaan ini dipecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil, yaitu Cantung dan Batulicin diperintah oleh Ratu Intan I; Sampanahan, Bangkalaan, Manunggul, dan Cengal diperintah oleh Pangeran Prabu, sedangkan Pangeran Layah memerintah di Buntar Laut. Kerajaan-kerajaan kecil tersebut berada di bawah *Afdeeling* Pasir dan Tanah Boemboe di bawah kekuasaan Asisten Residen G.H. Dahmen di Samarinda. Pada masa tersebut banyak raja kecil yang masuk Islam, seperti Raja Batu Ginting di Bangkalaan yang kemudian Bangkalaan dipecah menjadi dua, yaitu Bangkalaan Dayak yang penduduknya masih menganut kepercayaan tradisional dan Bangkalaan Melayu yang telah memeluk Islam.

Religi orang Dayak Meratus tercermin dari tindakan dan perlakuan dalam upacara adat, seperti upacara menjelang berladang, menjelang panen, dan setelah panen. Upacara yang terkait dengan daur hidup meliputi upacara kelahiran, perkawinan, pengobatan, dan kematian. Dari sekian upacara adat, upacara yang terkait dengan panen atau setelah panen merupakan upacara terbesar yang melibatkan banyak pihak dengan waktu yang panjang, yaitu antara tiga hingga 14 hari. Secara umum, Dayak Meratus di daratan Kotabaru mempunyai adat yang sama, baik Dayak Meratus/Bukit, Dayak Banjar, maupun Dayak Dusun. Perbedaan antara Dayak Meratus dan Dayak Banjar terletak pada adanya histori pengaruh dari Kerajaan Banjar sehingga pada upacara mereka menggunakan jenis *balian dewa* yang melarang memotong babi, sedangkan Dayak Bukit yang terletak jauh di atas bukit tidak tersentuh oleh pengaruh Kerajaan Banjar sehingga tetap melakukan ritual adat dengan kurban babi dan berbagai jenis *balian* yang disesuaikan dengan waktu pelaksanaan upacara. Religi orang Dayak Dusun dalam hal upacara adat yang terkait dengan kehidupan seperti perladangan, kelahiran, perkawinan, dan pengobatan hampir sama dengan orang Dayak Meratus dan Dayak Banjar. Perbedaannya adalah dalam hal upacara kematian Dayak Dusun lebih rumit atau lebih lengkap dengan aturan adat yang merupakan campuran Dayak Maanyan dan Bukit,

sementara pada Dayak Meratus dan Dayak Banjar ritual kematian lebih sederhana karena telah mendapat pengaruh dari Islam (Kerajaan Banjar). Upacara kematian turun tanah, selamat pada malam ganjil tiga, dan tujuh, 25, 40, dan 100 merupakan pengaruh dari Banjar yang merupakan perpaduan Majapahit (Hindu) dan Islam Jawa.

Pengaruh Kerajaan Banjar juga tampak adanya jenis *balian dewa* dalam *aruh bawanang* dan *baharin*, karena jenis *balian* ini baru muncul setelah berdiri Kerajaan Banjar. Jenis *balian* ini berbeda dengan tiga jenis *balian* lainnya, yaitu *balian darat*, *balian alay (mamutir)*, dan *balian belahan waluh*. Jika ketiga jenis *balian* ini hanya menggunakan musik gendang atau *babon* dan dalam upacara boleh memotong babi serta minum tuak, maka dalam adat *balian dewa*, upacara lebih meriah lagi diiringi dengan alat musik gamelan lengkap dengan gendang, kenong, *babon*, saron, dan gong. Namun demikian, dalam *aruh balian dewa* dilarang memotong babi dan minum tuak. Hal ini sangat menarik, karena *aruh balian dewa* dilakukan oleh penganut kepercayaan *babalian*, bukan muslim. Pada masa sekarang, penganut *balian dewa* ini menyebut dirinya sebagai keturunan Kerajaan Banjar dan menyatakan dirinya sebagai orang Dayak Banjar, bukan orang Dayak Meratus. *Kalimpat*, *babon*, dan gandang merupakan alat musik tradisional "asli" Dayak Meratus, sedangkan gong, saron, dan kenong menunjukkan adanya pengaruh dari luar, terutama Banjar dan Jawa. Demikian juga keberadaan mata uang *tail* dalam denda adat juga menunjukkan adanya pengaruh Jawa kuno (Majapahit).

Upacara yang berkaitan dengan perladangan terfokus pada pesta pascapanen, yaitu: *baharin* (jika panen padi di lahan lama, berlangsung satu malam), *bawanang* (panen padi di lahan baru, bisa lebih dari tiga malam), dan *manyanggar/siwah tahun* yang merupakan pembersihan kampung dan tolak bala pada saat padi berusia dua bulan. Selain upacara yang berkaitan dengan

perladangan, orang Dayak Meratus juga melakukan upacara *babalian* pengobatan. Upacara pengobatan untuk sakit ringan adalah dengan *basambur* dan *batawan*; untuk anak-anak dengan upacara *mayamban* atau *mangile*. Pada pengobatan pasien sakit keras, biasanya disertai dengan nazar apabila sembuh akan melakukan *aruh*, misalnya dengan *balian batandik* (upacara yang dilakukan *balian* disertai tarian diiringi alat musik gamelan).

Berbagai pantangan menyertai setiap pelaksanaan *aruh* adat, bagi pelanggar dikenai sanksi atau denda adat. Pantangan berlaku, misalnya bertamu pada saat upacara pengobatan; pantangan beraktivitas ke hutan, dan berburu pasca*aruh bawanang*¹, berbuat kegaduhan pada waktu *aruh*. Selain itu, denda adat juga dikenakan bagi pelaku kawin *sumbang sumala* (menikah dengan orang yang dilarang, misalnya keponakan dengan paman), pengganggu istri orang, pencuri pohon/kayu madu, dan durian. Besarnya denda adat tergantung pada keputusan adat berdasarkan besar kecilnya tingkat pelanggaran, misalnya memotong babi, ayam, denda uang tiga *tail* atau dalam bentuk piring sebanyak 48 (3 x 16 piring²).

Pamali juga dilakukan setelah melakukan *aruh bawanang*, dengan waktu pantang bervariasi tergantung kesepakatan adat. Di Gendang Timburu, pasca*aruh bawanang* wajib melakukan *bapantang* selama satu minggu atau tujuh hari, antara lain pantang untuk membunuh hewan, memotong kayu/bambu/ menebang pohon lain di hutan, membicarakan kejelekan orang, dan menerima tamu. Jika pantang tersebut dilanggar, maka mereka percaya bahwa *aruh* yang telah mereka lakukan dengan susah payah akan sia-sia. Untuk mentaati pantang tersebut, biasanya pihak yang telah melakukan *aruh bawanang* tidak melakukan aktivitas seperti biasa, hanya makan dan tidur di dalam balai hingga masa pantang usai. Pelanggaran biasa terjadi berupa keributan pada

¹ Pantang atau *pamali* pasca*aruh* ini bisa berlaku selama tiga hari, enam hari atau delapan hari tergantung kesepakatan adat.

² Dalam tradisi orang Dayak Meratus di Kotabaru, satu *tail* sama nilainya dengan 16 buah piring keramik warna putih yang kini banyak beredar di pasaran.

Tabel 1. Religi Suku Dayak Pegunungan Meratus.

Suku Dayak	Konsep Religi tentang Tuhan	Upacara Kematian	Jenis Upacara Adat dominan	Peralatan Upacara Besar
Dayak Banjar di Hampang	Nining Batara	<ul style="list-style-type: none"> - Mayat dimandikan, dibajui, pemberian koin kua pada mata, mulut, hidung; dan bekal kubur, dimasukkan dalam peti, dikubur. - Kubur primer: <i>turun tanah</i>, upacara pada hari ketiga, ketujuh, ke-25, ke-40, dan ke-100, - <i>mambatur</i>, <i>ngatet nahi</i> - roh menuju surga di Gunung Halo-halo - roh menjadi <i>kumbawa</i> dan <i>pidara</i> 	<p><i>Bawa nang</i> (u pacara setelah panen padi dari lahan baru)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Persiapan tempat (<i>balai</i>) dan peralatan <i>aruh</i> - Pelaksanaan ritual dipimpin <i>balian</i> - Masa <i>bapantang</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Wadah sesaji: piringan, talam, <i>sasanggan</i>, bakul, <i>ancak</i> - Musik pengiring <i>balian</i>: <i>babon</i>, <i>kalimpat</i>, gong - Tempat upacara: <i>lalaya</i>, <i>ringgitan</i> - <i>Bokor</i> (miniatur rumah kayu dengan bentuk naga dan burung diatasnya)
Dayak Meratus atau Bukit	Nining Batara	<ul style="list-style-type: none"> - Mayat dimandikan, dibajui, pemberian koin kua penutup mata, mulut, hidung; bekal kubur barang berharga si mati dimasukkan dalam peti mati, dikubur. - Kubur primer: <i>turun tanah</i>, upacara pada hari ketiga, ketujuh, ke-25, ke-40, dan ke-100, - <i>mambatur</i>, <i>ngatet nahi</i> - roh menuju surga di Gunung Halo-halo - roh menjadi <i>kumbawa/Sang Hyang</i> dan <i>pidara</i> 	<p><i>Bawa nang</i> (u pacara panen padi dari lahan yang baru dibuka)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Persiapan tempat (<i>balai</i>) dan peralatan <i>aruh</i> - Pelaksanaan ritual dipimpin <i>balian</i> - Masa <i>bapantang</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Wadah sesaji: piringan, talam, <i>sasanggan</i>, berbagai bakul dari anyaman bambu dan rotan, <i>ancak</i> - Musik pengiring <i>balian</i>: <i>babon</i>, <i>kalimpat</i>, gong - Tempat upacara: <i>lalaya</i> - <i>Bokor</i> (miniatur rumah kayu dengan bentuk naga dan burung diatasnya)
Dayak Dusun	Hyang Dewata	<ul style="list-style-type: none"> - Mayat dimandikan, dibajui, pemberian koin kua penutup mata, mulut, hidung, dada, dan kedua tangan; bekal kubur perhiasan, mangkok, piring, gelas dimasukkan dalam peti mati, dikubur. - Kubur primer: <i>turun tanah</i>, upacara pada hari ketiga dan ketujuh - <i>mambatur</i> bagi yang mampu - roh menuju <i>nuh uilalan</i>, orientasi tempat pemujaan di tepi sungai - setelah tiga tahun roh menjadi dewa pelindung 	<p><i>Siwah tahun</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan peralatan <i>aruh</i> - Pelaksanaan ritual dipimpin <i>balian</i> - Masa <i>bapantang</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Wadah sesaji: piringan, talam, <i>sasanggan</i>, berbagai bakul dari anyaman bambu dan rotan, <i>ancak/peranggun</i> - Musik pengiring <i>balian</i>: <i>babon</i>, <i>kalimpat</i>, gong, seruling - <i>Balai bokor</i> (miniatur rumah kayu di tengah arena sebagai inti tempat upacara <i>parung</i>, <i>sanggan</i>, dan <i>lanjung tumbangan</i>)

waktu *aruh*, atau tamu yang *nyelonong* masuk rumah padahal sudah diberi tanda. Untuk itu bagi yang melanggar harus dibersihkan dengan denda adat. Denda adat berlaku bagi siapa saja yang melanggar aturan tersebut, misalnya membuat ulah atau kegaduhan di ruang *aruh* didenda tiga *tail* atau 48 piring putih. Denda itu harus dibayarkan pada saat itu juga, harus dalam bentuk piring, tidak dapat diuangkan. Piring tersebut kemudian

menjadi aset adat, dapat dipinjam untuk keperluan *aruh* adat.

Denda adat juga berlaku bagi siapa saja yang mengganggu istri orang, mencuri atau menebang pohon gelamu atau bengkaris yang menjadi rumah lebah madu, pohon durian, dikenai denda masing-masing-masing tiga *tail* atau 3 x 16 piring keramik putih (48 piring, satu *tail* = 16 piring).

Tabel 2. Teknologi Peralatan Tradisional dalam Upacara Adat

Jenis Peralatan	Bahan	Te knik Pembuatan	Fungsi/Cara Pakai
1. Alat kesenian gamelan <i>aruh</i>			
a. <i>gandrang/timbuk</i> (seperti gendang Jawa dengan ukuran kecil)	Kulit rusa/sapi, kayu	Potong, pukul, bentuk, tempel	Dipukul pada kedua sisi bidang pukul dengan telapak tangan
b. <i>babon</i> (gendang Jawa)	Kayu, kulit rusa/sapi	Potong, pukul, bentuk, tempel	Dipukul pada kedua sisi bidang pukul dengan telapak tangan
c. <i>kalimpat</i> (seperti <i>timbuk</i> tapi bidang pukul hanya satu sisi)	Bambu, Kulit rusa/sapi, kayu	Potong, pukul, bentuk, tempel	Dipukul pada satu sisi bidang pukul dengan dua bilah rotan
d. <i>agung</i> (gong)	Logam	Tuang/cor, cetak	dipukul pada bagian tengah dengan pemukul
e. <i>saron</i> (tujuh deret nada dari lem peng besi)	Logam besi dan perak, kayu	Tuang, cetak, potong	Dipukul dengan bilah/tangkai bambu
f. <i>gambang</i> (16 berderet nada dari bilah bambu)	Bambu, kayu ulin	Potong, bentuk, serut,	Dipukul dengan bilah bambu
2. Upacara adat <i>bawanang</i>			
a. bentuk naga dan burung enggang di atasnya)	Bambu, kayu	Potong, bentuk, susun, kait	simbol dunia atas dan bawah sebagai keseimbangan kosmos
b. uang logam kuna (<i>tetali, sukuan, tali</i>)	Logam	Lebur, tuang, cetak	Alat potong tali pusar bayi, kalung <i>pisih</i> dalam ritual pengobatan anak-anak, sebagai <i>tetali</i> dalam perkawinan, dend a adat
c. <i>sasanggan</i> (mangkok besar)	Logam kuning an	Lebur, tuang, cetak	Wadah sesaji berupa bahan mentah/ <i>piduduk</i>
d. Talam (piring besar)	Logam kuning an	Lebur, tuang, cetak	Wadah sesaji berupa makanan (lemang, kue-kue)
e. <i>Pinggan</i> (piring <i>mela wen</i>)	Keramik, <i>stone ware</i>	Bentuk, hias, bakar	Wadah selain makanan baju, senjata keperluan sehari-hari)
f. Bakul	Bambu, rotan	Potong, wamai, anyam	Wadah beras dan hasil bumi saat <i>aruh bawanang</i>
g. <i>ancak</i>	Bambu, daun kelapa/enau	Potong, anyam	Wadah sesaji untuk diletakkan di luar tempat upacara
h. Tikar pandan (<i>arangan</i>)	Daun pandan	Potong, wamai, anyam	Simbol hamparan bumi, tempat roh
i. <i>Linggatan dan Lalaya</i>	Bambu, daun enau, daun kelapa	Anyam, pilin	Zona inti tempat <i>aruh bawana ng/baharin</i>
g. <i>Rangkat gading</i>	Bambu kuning	Potong, ikat	Simbol turunnya reze ki dari langit
j. <i>Bokor</i> (miniatur rumah kayu)	Bambu, kayu	Potong, bentuk, susun, kait	Tempat menaruh sesaji
k. <i>sanggar</i>	Kayu, bambu	Potong, susun dengan pasak, ikat	Tempat sesaji berupa rak-rak kayu, ditaruh di dinding atau sudut ruangan
l. Perlengkapan <i>balian</i>			
<i>Ge lang Hyang/gelang garak</i>	Logam kuning an/ <i>gangs a</i>	Lebur, tuang, cetak	digoyang dengan tangan kanan dan kiri masing-masing dua gelang
<i>lau ng</i>	kain	potong, jahit	Diikatkan di kepala
<i>Kancut/pampai</i>	Kain	potong, jahit	Celana hitam polos
<i>Kake mben/selendang</i>	kain	Potong, jahit	Dikalungkan di leher pada saat menari (<i>batandik</i>)

Besaran denda adat ini berbeda-beda tergantung dari kesepakatan adat masing-masing.

Pamali dan denda adat merupakan salah satu ujian dan bukti ketaatan pada aturan adat, terutama pada saat *aruh* adat. Aktivitas *aruh* dan keberadaan sanksi adat menunjukkan bahwa religi orang Dayak Meratus masih tetap terjaga, meskipun berbagai pengaruh luar kini telah merambah wilayah tersebut. Kebersamaan tercermin sejak perencanaan *aruh* dalam rapat adat hingga pelaksanaan *aruh*. Rapat adat *praaruh* menentukan besaran biaya dan iuran perkeluarga dalam satu *umbun* (satu *umbun* atau kelompok biasanya mempunyai satu balai adat), penentuan jumlah hari *aruh* dan jumlah hari *pamali* pasca*aruh*.

Peralatan Tradisional dalam Ritual

Dalam praktik lapangan, sangat rancu antara peralatan tradisional dan peralatan religi. Peralatan yang digunakan dalam upacara religi otomatis termasuk dalam peralatan tradisional. Pola tingkah laku dalam religi sangat tipis bedanya dengan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu karena melalui ritual, kegiatan sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat diatur (Renfrew dan Bahn 2012: 403).

Upacara adat yang dilakukan oleh orang Dayak Meratus selalu disertai dengan berbagai perlengkapan sesaji dan peralatan yang mendukung tujuan ritual tersebut. Jumlah sesaji dan peralatan ditentukan oleh besar kecilnya upacara, semakin besar upacara maka semakin banyak dan rumit jumlah sesaji dan peralatan yang digunakan. Secara garis besar, upacara yang menentukan jenis dan jumlah sesaji dibedakan menjadi dua, yaitu upacara kehidupan dan kematian. Upacara kehidupan ditujukan untuk yang hidup (*gawi belum*), seperti upacara kelahiran, pengobatan, perkawinan, hajat kampung, dan upacara panen (*bawanang* dan *baharin*). Upacara kematian (*gawi matei*) ditujukan untuk para arwah yang telah meninggal supaya hidupnya tenang dan berkecukupan di alam arwah, meliputi upacara *turun tanah*, *maniga hari*, *manyalawi*, *maampat puluh*, *manyaratus*, *mambatur* dan *ngatet nahi*.

Sesaji berupa makanan yang merupakan perlengkapan upacara adat (*aruh*) diletakkan di atas wadah dari logam kuningan, antara lain *tabak*/talam yang berbentuk baki berkaki, atau wadah dari anyaman bambu berupa *ancak* atau *peranggan* atau *sasanggan*. Selain itu, dalam *aruh* juga digunakan wadah berbentuk *bakul* yang terbuat dari anyaman rotan atau bambu yang terbagi dalam berbagai ukuran dan fungsinya. Sesaji selain makanan disimpan dalam wadah yang disebut pinggan. Pinggan berupa piring *melawen* atau piring keramik berjumlah lima buah, digunakan untuk wadah perlengkapan upacara yang merupakan simbol perilaku dan kebutuhan manusia hidup, seperti kain sarung, *laci* (kain putih), *lawe* (benang putih), dan pisau *malila* (besi panjang dengan tangkai pendek). Piring-piring keramik tersebut biasanya berupa piring kuna yang diwariskan turun temurun.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Dayak Meratus masih menggunakan peralatan tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Peralatan tersebut sebagian besar terbuat dari bahan kayu, bambu dan rotan. Bahan batu digunakan sebagai penajam atau alat pemotong, seperti kapak batu dan beliung pada masa prasejarah. Pada masa kemudian alat batu tersebut dilengkapi dengan tangkai kayu, seperti parang yang berfungsi untuk menetak, menebang, dan memotong. Akan tetapi, alat-alat dari batu tersebut kini sudah tergantikan dengan keberadaan parang dan gergaji yang terbuat dari bahan besi.

Peralatan yang terbuat dari bahan kayu, rotan, dan bambu masih eksis hingga saat ini, seperti wadah padi pengganti lumbung dari kulit kayu (*lulung*), dari bambu (*baangkat/biyakung*), anyaman bambu yang disiring kulit kayu (*kindai*), dari daun nipah (*tampin*); tikar, *butah*, dan jenis-jenis *bakul* lainnya. Bahan kayu digunakan untuk membuat rumah yang berupa rumah panggung dan perlengkapan upacara *bawanang* seperti *langgatan*, *lalaya*, *bokor* dengan hiasan naga dan burung enggang, *parung*, *sanggar*, *lanjung*, dan *ancak*. *Langgatan* merupakan inti dari tempat upacara yang dikelilingi oleh *balian* sambil menari diiringi musik gamelan.

Bahan bambu dan kayu ringan digunakan untuk membuat perlengkapan upacara seperti *gaduhan*, *lalaya bawanang* (terdiri atas *tihang* besar, *pasambuan*, *ancak basar*, dan *balai sarjawa*). Oleh karena berbahan bambu dan kayu ringan, organik yang mudah rapuh, sehingga alat-alat bekas upacara tersebut dalam jangka lima tahun sudah hancur, tidak sempat menjadi data arkeologi. Beberapa jenis peralatan dari bahan bambu, kayu, rotan, dan dedaunan tersebut disimpan di balai adat sejak menjelang *aruh* adat hingga *aruh* adat tahun berikutnya.

Hampir semua balai adat yang pernah penulis kunjungi, di tengahnya masih terdapat peralatan *aruh bawanang* berupa *langgatan* dan *lalaya*. Perlengkapan tersebut memang sengaja tidak dibongkar atau dibuang hingga pelaksanaan *aruh* berikutnya. *Langgatan* merupakan inti tempat upacara yang dikelilingi *balian* sambil menari. Di dalam *langgatan* terdapat *ringgitan*, yaitu hiasan dari berbagai daun, seperti enau, daun kelapa, *rinjuang*, dan *kambat*. Semua sesaji diletakkan di bawah *langgatan* ini. Jenis hiasan atau perlengkapan setiap *aruh* berbeda, demikian juga penyebutan detailnya, terutama antara Dayak Banjar/Meratus dan Dusun. *Ringgitan* terdiri atas berbagai bentuk seperti tangga dewata (dari daun kelapa dibentuk seperti gigi ikan bersambungan), bentuk lipan, *karimbulung* (bentuk rantai), bunga pengantin atau *kambang laja*, dan layang-layang (bentuk belah ketupat).

Balian adalah orang yang paling berperan dalam upacara *aruh*, karena hanya dia yang dapat menjadi perantara untuk berhubungan dengan para dewata dan *pidara*. Mantra-mantra berisi sapaan atau panggilan untuk para dewata dan *pidara* dialunkan oleh *balian* sambil menari mengelilingi *langgatan* dengan memegang gelang Hyang, diiringi oleh para pembantu *balian*, bahkan sampai tidak sadarkan diri (*trance*). Jika seseorang menari hingga mencapai *trance*, maka dia dianggap sudah berhasil berkomunikasi dengan para dewata dan *pidara*. *Balian* juga berperan dalam upacara kelahiran (*palas bidan*), pengobatan, dan perkawinan yang dilaksanakan secara perseorangan (keluarga). Untuk upacara kehidupan, sesaji berupa bahan jadi (makanan)

seperti lemang, ayam, dan nasi diletakkan dalam wadah kuning berupa talam. Sementara itu, sesaji berupa bahan mentah (disebut *piduduk*) yang berisi beras, minyak goreng, gula, kelapa, dan bumbu dapur diletakkan dalam *sasanggan* atau wadah mangkok besar dari bahan kuning.

Dalam upacara daur hidup, kelahiran, pengobatan, perkawinan, dan kematian selalu menggunakan mata uang logam kuna yang disebut *tetali* atau *sukuan*. Jenis mata uang tersebut bervariasi, biasanya *tail* (mata uang Jawa kuna). Secara simbolis, mata uang tersebut merupakan *tetali* (pengikat) antara yang hidup, sedangkan secara praktis juga berfungsi untuk memecah telur pada upacara perkawinan, untuk memutus tali pusar bayi pada upacara *palas bidan*, dan dipakai sebagai kalung si sakit pada upacara pengobatan anak-anak hingga tali kalungnya lepas atau putus dengan sendirinya. Dalam upacara kematian, penggunaan mata uang logam kuna sebagai penutup mata, hidung, mulut, dan diletakkan di kedua tangan serta dada mengandung makna sebagai bekal bagi si mati di alam arwah.

Mata uang logam kuna, disebut *sukuan* atau *tetali* digunakan dalam upacara kelahiran, pengobatan, dan perkawinan, dan kematian tetapi tidak digunakan dalam upacara panen *bawanang*, dan *baharin*. Hal ini menarik, karena uang sebagai fungsi alat tukar (pada masa lalu dengan uang kuna tersebut) dan sebagai simbol kemakmuran hidup, sehingga selalu ada pada setiap upacara kehidupan. Sebelum kenal uang, pada zaman dahulu denda adat berupa hewan babi atau barang seperti piring *melawen*, mangkok, gong, *tajau*, *sumpitan*, dan *wasi* atau alat dari besi. Akan tetapi, setelah kenal mata uang, denda adat berupa sejumlah uang atau gabungan barang dan uang.

Eksistensi Religi dan Peralatan Tradisional dalam Kesenambungan Budaya

Religi orang Dayak Meratus merupakan kepercayaan turun temurun, sehingga disebut kepercayaan leluhur, kepercayaan asli, atau kepercayaan tradisonal. Pada dasarnya, orang

Dayak Meratus percaya kepada Tuhan yang disebut *Hyang Dewata* atau *Suwara*, *Nining Bahatara*, arwah leluhur atau *pidara* yang ada di bawah bumi dan di atas bumi, dan *Hyang Dewata* atau dewa-dewa. Kepercayaan terhadap roh leluhur merupakan cikal bakal kepercayaan yang sudah ada sejak masa prasejarah. Tidak ada ibadah atau waktu khusus untuk memuja roh dan dewata, tetapi religi tersebut tercermin dalam upacara adat atau *aruh*. Dalam *aruh*, *balian* membaca mantra-mantra yang isinya adalah memanggil *Nining Batara*, para *pidara* dan dewata untuk hadir dalam upacara *aruh* tersebut. Berbagai sesaji diberikan untuk persembahan kepada mereka. Upacara adat yang sifatnya kecil, seperti persiapan perladangan dan pengobatan dilakukan secara perorangan di tempat masing-masing. Untuk *aruh* besar, seperti *bawanang*³, dilakukan secara bersama-sama satu kampung atau perkelompok di balai adat. Balai adat merupakan rumah ibadah bagi penganut kepercayaan leluhur.

Berbeda halnya dengan masyarakat Dayak Meratus di Balangan yang sebagian besar telah memeluk agama, mayoritas Dayak Meratus di daratan Kotabaru ini masih menganut kepercayaan leluhur, sedangkan penganut kepercayaan leluhur pada suku Dayak Dusun di Sungai Durian kini tinggal 35%. Upacara adat (*aruh*) masih dilakukan oleh mereka. Kepercayaan terhadap kekuatan di luar dirinya, termasuk keberadaan roh leluhur yang akan memberikan pengaruh baik dan buruk, merupakan kepercayaan universal yang dikenal di banyak tempat sebelum manusia mengenal tulisan. E.B Tylor menyebut bahwa asal usul religi bermula dari teori animisme, yaitu percaya kepada wujud-wujud spiritual seperti jiwa manusia yang tetap hidup meskipun dia telah meninggal dunia, hingga spirit atau jiwa yang meningkat hingga derajat para dewa (Djam'annuri 2003: 33-35). Teori munculnya religi yang berawal dari kepercayaan pada jiwa merupakan bagian dari teori paham

evolusi religi, bahwa agama atau religi merupakan sesuatu yang berkembang dari keadaan awalnya yang paling sederhana yaitu animisme, animatisme, totemisme hingga ke tingkat monoteisme. Teori animisme yang merupakan bagian dari paham evolusi religi tersebut bertentangan dengan teori dewa tertinggi atau kepercayaan terhadap wujud tertinggi yang dicetuskan oleh Andrew Lang. Lang berpendapat bahwa kepercayaan terhadap wujud tertinggi di kalangan masyarakat primitif adalah sama tuanya dengan kepercayaan terhadap jiwa-jiwa atau spirit (Djam'annuri 2003: 115; Nursyam 2007:15).

Orang Dayak Meratus di Kotabaru mengenal kepercayaan terhadap arwah leluhur dan dewa-dewa (*jubata*), sebagian dari mereka saat ini telah mengenal agama Kristen, Budha, Hindhu, dan Islam. Khusus pemeluk Agama Budha terdapat di Desa Rantau Budha Kecamatan Sungai Durian, yaitu pada komunitas Dayak Dusun. Pengaruh Budha ini disebarkan oleh para bhiksu dari Cina yang datang ke Rantau Budha melalui jalur sungai sejak puluhan tahun lalu. Mereka adalah bagian dari sekian banyak masyarakat sederhana yang sedang dalam proses evolusi religi, yaitu perubahan religi yang terjadi secara perlahan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Sebagian besar masyarakat Dayak Dusun saat ini telah mengenal dan menganut agama yang percaya kepada satu kekuatan tertinggi (monoteisme).

Religi yang dianut oleh Masyarakat Dayak Meratus didasarkan pada kepercayaan roh leluhur dan dewa-dewa (*juwata*), hampir sama dengan religi masyarakat Dayak Ngaju, Maanyan, Lawangan dan Deah di Kalimantan Tengah dan Selatan. Perbedaan terletak pada pelaksanaan jenis ritual upacara adat, di mana suku Dayak Meratus lebih menekankan pada ritual upacara panen, sedangkan Ngaju, Maanyan, Lawangan dan Deah lebih dominan pada pelaksanaan upacara kematian. Suku Dayak Meratus dan Dusun di Kotabaru tidak mengenal penguburan

³ Berlawanan halnya dengan Dayak Meratus di Balangan (Halong dan Tebing Tinggi) yang mengenal *baharin* sebagai pesta pascapanen secara besar-besaran, pada Dayak Meratus dan Dusun di Kotabaru, *baharin* merupakan upacara panen kecil-kecilan, sedangkan pesta panen besar disebut *bawanang*.

sekunder, tetapi Dayak Meratus di Balangan mengenal penguburan kedua dengan istilah *mambatur*, tetapi tidak disertai dengan mengambil tulang belulang yang telah dikubur, tidak harus memotong kerbau, dan tidak mendirikan patung *balontang*. Hal tersebut berbeda dengan suku Ngaju, Lawangan, Maanyan dan Deah, mereka melakukan upacara kematian (*tiwah* pada suku Ngaju, *mambatur* pada suku Maanyan, *marabia* dan *ijambe* pada suku Lawangan, *mambuntang* pada suku Deah) dengan menggali kembali tulang belulang yang telah dikubur dan memindahkannya ke bangunan atau tempat baru disertai dengan pemotongan hewan persembahan dan pendirian patung *balontang*. Bagi suku Ngaju, Maanyan, Lawangan, dan Deah, orang yang telah meninggal dunia akan sampai ke tempat yang dituju di negeri arwah jika dilakukan upacara hingga penguburan kedua. Upacara tersebut sebagai tanda bakti kepada leluhurnya dan bekal bagi si mati di alam arwah. Upacara tersebut dilaksanakan secara besar-besaran dan meriah, semeriah upacara panen (*baharin*) pada orang Meratus di Balangan dan *bawanang* di Kotabaru.

Saat ini, orang Dayak Meratus mengenal penguburan yang disebut *turun tanah* dan *mambatur*. *Turun tanah* merupakan penguburan pertama, yaitu menguburkan mayat dalam tanah setelah melalui serangkaian ritual dan *mamang balian*. *Mambatur* merupakan upacara kematian setelah 100 hari dikuburkan dengan membangun batur di atas makam. *Batur* terbuat dari kayu (biasanya kayu besi atau kayu ulin), berbentuk empat persegi panjang dengan tiang sejenis nisan di keempat sudutnya. *Turun tanah* merupakan ritual yang pasti dan wajib dilalui oleh setiap orang, sedangkan *mambatur* tidak harus dilakukan, tergantung kemampuan dan hajat atau ada tidaknya nazar. Dalam konsep orang Dayak Meratus, setelah upacara *turun tanah* dan *mamang balian*, arwah dipercaya sudah sampai ke tujuannya di tempat yang luas yang disebut balai besar. Karena balai besar sifatnya rumah bersama sesama arwah, maka akan lebih baik jika arwah tersebut mempunyai rumah sendiri yang didirikan melalui upacara *mambatur*. Pada upacara

mambatur biasanya disertai dengan hewan persembahan berupa kerbau, simbol bakti kepada si mati sebagai bekal di alam arwah. Pada waktu upacara, kerbau ditombak pada bagian jantung, kemudian disembelih orang muslim supaya orang muslim yang hadir pada upacara tersebut bisa turut makan. Hal ini menunjukkan solidaritas orang Dayak terhadap agama lain. Pada waktu penombakan, kerbau diikat ke batang pohon, dan dalam *mambatur* tidak dibuat patung *balontang* untuk penambat hewan persembahan. Kalaupun ada *balontang* bekas upacara *mambatur* di depan rumah, biasanya itu dilakukan oleh orang Dayak Maanyan atau Dayak Deah yang kebetulan tinggal atau menikah dengan orang Dayak Meratus. Sebagai gantinya, nisan di atas *batur* Dayak Meratus biasanya dibentuk patung, atau diletakkan patung kecil di atas *batur*. Patung tersebut merupakan gambaran kehidupan si mati di masa hidupnya. Sebagai contoh, jika seorang *balian* meninggal dunia, maka patungnya akan berwujud *balian* dengan membawa peralatan *balian*.

Upacara *mambatur* kini jarang dilakukan oleh orang Dayak Meratus, kecuali oleh orang yang mampu dan mempunyai nazar. Dalam konsep kepercayaan orang Meratus, begitu mayat dikuburkan dalam iringan upacara *turun tanah*, arwah dianggap sudah sampai ke tujuannya, yaitu ke alam *pidara* untuk roh yang jahat dan *balai kumbawa* atau *balai batandakan* untuk roh yang baik. Alam tersebut digambarkan sebagai *balai hilir sepang gandang* ke *hulu sepang agung*, yang artinya rumah arwah berupa balai besar dan sarat alunan musik gamelan.

Jika dibandingkan dengan konsep penguburan dengan "tetangganya", yaitu Dayak Deah dan Maanyan, rupanya telah terjadi banyak reduksi dalam tata cara dan konsep kematian orang Dayak Meratus. Dalam tradisi masyarakat Dayak Deah dan Maanyan, *mambatur* merupakan penguburan sekunder dengan menggali tulang. Tulang tersebut dibawa pulang ke rumah, *dimamang* (dibaca mantra oleh *balian*), kemudian dikuburkan kembali dan dibangun batur di atasnya. Pada masa kemudian, penggalian tulang ditiadakan. Sebagai gantinya, pada waktu

meninggal, rambut dan kuku (*rapu*) si mati dipotong kemudian dikuburkan agak dangkal sekitar satu *depa* dalamnya (10-15 cm). Ketika keluarga si mati telah mempunyai dana, upacara *mambatur* dilakukan dengan menggali *rapu* tersebut untuk dibawa pulang, *dimamang* di dalam rumah, kemudian dikuburkan kembali. Konsep upacara *mambatur* pada suku Dayak Maanyan dan Deah ini sama dengan konsep penguburan sekunder *tiwah* masyarakat Dayak Ngaju, atau *kwangkay* pada suku Dayak Banuaj dan Tunjung, yaitu mengantarkan arwah menuju ke tempat asalnya secara sempurna. Diyakini bahwa sebelum dilakukan upacara penguburan kedua, arwah masih berada di tengah jalan atau belum sampai ke tujuannya di negeri arwah.

Dari paparan perbandingan di atas, tampak bahwa Dayak Meratus lebih menekankan pada upacara yang berkaitan dengan perladangan daripada kematian. Upacara setelah panen padi, berupa *bawanang* merupakan momen terpenting dalam kehidupan masyarakat Dayak Meratus dan menjadi agenda tahunan yang direncanakan dengan matang. Peralatan yang diperlukan dalam *aruh bawanang* sangat lengkap, mulai dari wadah sesaji makanan dari bahan logam berupa talam, *sasanggan*, gelang *Hyang*, piring dan mangkok keramik, serta bahan bambu dan kayu seperti *langgatan*, *lalaya*, *ringgitan*, bakul, *ancak*, miniatur rumah, hiasan burung enggang dan naga. Naga sebagai simbol penguasa dunia bawah dan burung enggang sebagai simbol dunia atas merupakan dualisme keseimbangan kosmos. Biasanya keduanya hadir bersama perahu sebagai simbol kendaraan arwah. Akan tetapi, dalam ritual Dayak Meratus di Kotabaru ini tidak ditemukan simbol perahu. Barangkali perahu tidak lagi dianggap sebagai komponen penting dalam religi mereka meskipun tetangga mereka Dayak Metarus di Paramasan dan Balangan masih menggunakan simbol perahu dalam ritual *bawanang* dan *baharin*.

Keberadaan para dewa sebagai wujud penguasa tertinggi dan roh leluhur yang selalu dipuja dalam setiap ritual merupakan bukti keberlanjutan konsep religi masa prasejarah.

Kesinambungan konsep religi pada masyarakat Dayak Meratus berbanding lurus dengan perubahan dalam tata cara ritual dan peralatan upacaranya. Meskipun demikian, dualisme keseimbangan kosmos yang disimbolkan oleh naga dan burung enggang tetap hadir dalam ritual *bawanang*. Hal ini membuktikan bahwa akar religi sebagaimana yang terdapat pada suku-suku Dayak besar itu masih yang tetap bertahan pada suku Dayak Meratus.

PENUTUP

Suku Dayak yang ada di wilayah Kabupaten Kotabaru terdiri atas tiga kelompok suku yaitu Dayak Banjar, Dayak Meratus, dan Dayak Dusun. Meskipun berbeda nama, namun ketiganya mempunyai konsep religi dan jenis alat upacara yang hampir sama sehingga digeneralisasi sebagai Dayak Meratus. Suku Dayak Meratus ini tinggal di lembah-lembah pegunungan, mempunyai orientasi tempat roh suci yang berada di Gunung Halo-Halo, yang dianggap sebagai gunung tertinggi di jajaran Pegunungan Meratus. Konsep tempat tinggi sebagai tempat paling suci ini merupakan warisan kepercayaan sejak masa prasejarah.

Religi yang dianut oleh masyarakat Dayak Meratus di Kotabaru didasarkan pada kepercayaan roh leluhur dan *jubata* atau *Nining Batara*. Pada upacara kematian, mata uang logam kuna disertakan sebagai penutup mata, mulut, dan hidung, ada juga yang diletakkan di dada dan kedua tangan. Barang kesayangan si mati seperti perhiasan, mangkuk, dan piring disertakan sebagai bekal kubur. Setelah meninggal, roh yang baik menjadi *kumbawa*, sedangkan yang tidak baik menjadi *pidara* yang sering mengganggu manusia. Kepercayaan terhadap roh leluhur dan bekal kubur menunjukkan adanya keberlanjutan tradisi prasejarah.

Berbeda dengan Dayak Ngaju, Maanyan, Lawangan, dan Deah yang lebih menekankan pada upacara penguburan kedua, suku Dayak Meratus tidak mengenal penguburan kedua tetapi hanya sampai *mambatur*. Upacara *mambatur*

tanpa disertai mengambil tulang belulang yang telah dikubur, tidak memotong kerbau, dan tidak mendirikan patung *balontang*.

Bagi orang Meratus, berladang merupakan nafas hidup mereka, sehingga keberhasilan panen merupakan anugerah dari Hyang Kuasa harus disyukuri dengan upacara adat *bawanang*. Kebersamaan dan totalitas religi orang Dayak Meratus tampak pada upacara *bawanang*. Selain *bawanang*, upacara kecil seperti *baharin*, pengobatan, kelahiran bayi dan bersih desa atau tolak bala masih dilakukan sesuai kebutuhan. Berbagai sesaji dan perlengkapan upacara disertakan sebagai syarat utama yang mengiringi *mamang balian*. Dalam berbagai upacara, mantra *balian* ditujukan untuk memanggil *pidara* dan Hyang Diwata yang disimbolkan ke dalam bentuk perlengkapan dan sesaji. Sesaji diletakkan dalam piringan berupa lima piring *melawen* atau keramik, *sasanggan*, mangkok keramik, bakul dan tikar dari

arangan (anyaman) rotan, dan sejumlah mata uang logam *sukuan* atau *tetali* sebagai simbol pengikat. Sebagian peralatan upacara dipakai secara berulang hingga puluhan bahkan ratusan tahun, terutama dari bahan logam (gelang *Hyang*, wadah kuningan), dan wadah keramik (mangkuk, piring). Peralatan dari bahan kayu keras, seperti bentuk naga dan burung enggang bisa dipakai berulang meskipun tidak sampai puluhan tahun. Sejumlah peralatan upacara, terutama dari bahan keramik, dimiliki oleh hampir semua keluarga Dayak Meratus sebagai harta warisan yang turun temurun. Alat-alat ini dapat menjadi pembanding atau analogi dalam analisis temuan dari situs pemukiman masa prasejarah hingga protosejarah di Kalimantan, terutama di sekitar Pegunungan Meratus yang belum banyak yang diungkap. Pada sisi lain, jenis peralatan dari bahan kayu, bambu, dan rotan sebagian besar telah hancur karena sifat bahan-bahan tersebut mudah rusak dan tidak dapat terawatkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- David, Nicholas dan Carol Kramerl. 1983. *Ethnoarchaeology in Action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djam'annuri. 2003. *Studi Agama-agama, Sejarah dan Pemikiran*. Yogyakarta: Pustaka Risliah.
- Hartatik, 2012. "Religi dan Peralatan Tradisional Suku Dayak Meratus Di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi* 6 (1): 57-100.
- Johnson, Matthew. 2007. *Archaeological Theory, an Introduction*. Singapore: Bleckwell Publishing.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nursyam. 2007. *Madzab-madzab Antropologi*. Yogyakarta: PT LKis
- Pritchard, E.E. Evans. 1984. *Teori-teori Tentang Agama Primitif*. Yogyakarta: PLP2M.
- Radam, Noerid Haloe. 2001. *Religi Orang Meratus*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 2012. *Archaeology, Theories, Methods, and Practice*. London: Thames & Hudson.
- Soejono, R.P. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Tanudirja, Daud Aris. 1987. *Laporan Penelitian Penerapan Etnoarkeologi di Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada para informan di wilayah Kabupaten Kotabaru tahun 2012, yaitu Bapak Camat Hampang (Bapak Antonius Jarwana), Pembakal dan Kepala Adat Desa Hampang (Bapak Sukirman), staf Kecamatan Kalumpang Hulu, Kalumpang Barat, Bapak Zainuddin (Camat Sungai Durian), Kepala adat di Gadang (Bapak Ubiansyah) dan Pak RT, Pembakal Bangkalan Dayak (Bapak Dariatman) dan Kepala Adat Bangkalan Dayak (Bapak Hinggan), Bapak Kepala Adat dan Pengurus Desa Magalau Hulu, Gendang Timburu, dan Rantau Budha Kecamatan Sungai Durian, serta banyak pihak yang tidak sempat kami sebutkan. Terima kasih dan penghargaan kepada teman-teman anggota tim penelitian: Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A; Wasita, M.A; Normalina, S.Sos yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data di lapangan.